

**PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA ORANG BASUDARA MELALUI UPACARA
ADAT BALAS BUDI DI NEGERI LILIBOOI DAN IMPLIKASI PAK**

SKRIPSI

OLEH

NAMA : SANCE. SALOMI. PETTA

NIM : 1520141101



PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

ISTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

AMBON

2019

**PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA ORANG BASUDARA MELALUI UPACARA
ADAT BALAS BUDI DI NEGERI LILIBOOI DAN IMPLIKASI PAK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) pada Institut Agama
Kristen Negeri Ambon Prodi Pendidikan Agama Kristen

OLEH

NAMA : SANCE. SALOMI. PETTA

NIM : 1520141101



PRODI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

ISTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

AMBON

2019



SKRIPSI
PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA ORANG BASUDARA MELALUI
UPACARA ADAT BALAS BUDI DI NEGERI LILIBOOI DAN IMPLIKASI PAK

Disusun oleh

NAMA : SANCE. SALOMI, PETTA

NIM : 1520141101

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua : Dr. E. Anakotta, S.Si., M.Si

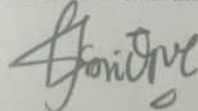
Sekretaris : Drs. M. J. Maspaitella, M.Si

Anggota : Dr. Y. Z. Rumahuru, MA

Anggota : Dr. P. Ch. Lumamuly, M.Th

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 29 November 2019

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen



Dr. S. L. Souisa, M.Th
NIP. 19690831 200701 2 017

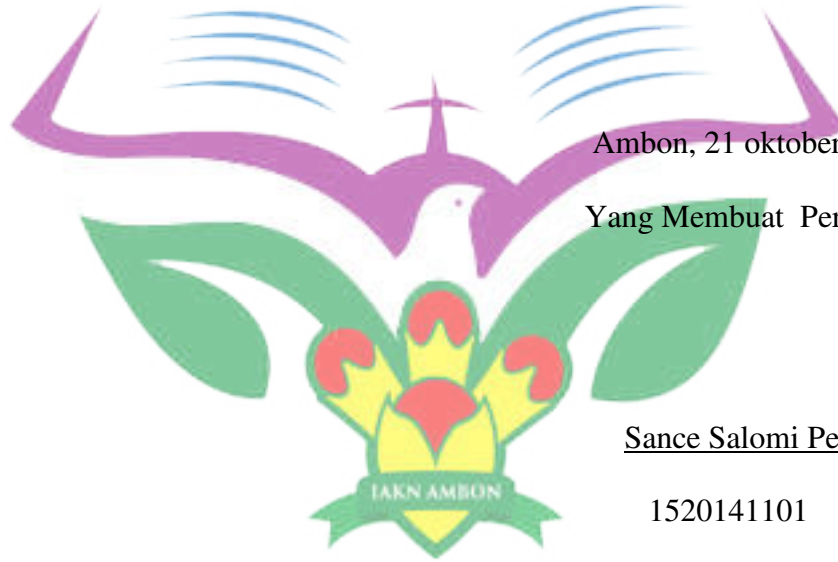
Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Dr. A. Sihaya, S.Th, M.Th
NIP. 19710827 200003 2 004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika kemudian hari saya terbukti dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan yang berlaku.



Ambon, 21 oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan,

Sance Salomi Petta

1520141101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis nyatakan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena kasihnya dan tuntunNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pada waktu menulis skripsi ini, di temui berbagai kesulitan, hambatan dan tantangan. Namun karena berkat tuhan dan bantuan dari berbagai pihak yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Pelestarian Identitas Budaya Orang Basudara melalui Upacara Adat Balas Budi dan Implikasi PAK “

Melalui kempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M, Si selaku rektor Institut Agama Kristen Ambon.
2. Dr. S. L. Souisa, S.Th, M. Th sebagai ketua prodi dari falkutas Pendidikan Agama Kristen Negeri Ambon.
3. Dr. E. Anakotta, S. Si, M. Si sebagai pembi mbing I dan Drs. M. J. Maspaitella, M. Si sebagai pembimbing II yang setia membimbing dan mengarahkan penulis sampai penyelesaian skripsi.
4. Bpk/Ibu dosen, karyawan dan kariyawati yang dengan setia membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan melayani kebutuhan administrasi selama perkuliahan berlangsung.
5. Kepada keduam orang tua: Papa dan Mama, Adik-adik serta suami dan anak-anak tersayang yang selalu memberikan dukungan dan topangan baik secara moral dan material serta doa dan semangat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

6. Teman-teman seperjuangan yang tidak sempat penulis ucap satu persatu terimakasih atas bantuan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih penuh dengan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca.



Ambon, 21 oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Nama : Sance Salomi Petta
NIM : 15202141101
Judul Skripsi : Pelestarian Identitas Budaya Orang Basudara Melalui Upacara
Balas Budi Lilibooi dan Implikasi PAK.
Pembimbing I : Dr.E.Anakotta. S.Si.M.Si, Pembimbing II :
Drs.M.J.Maspaitella,M,si
Jumlah Hal : 69

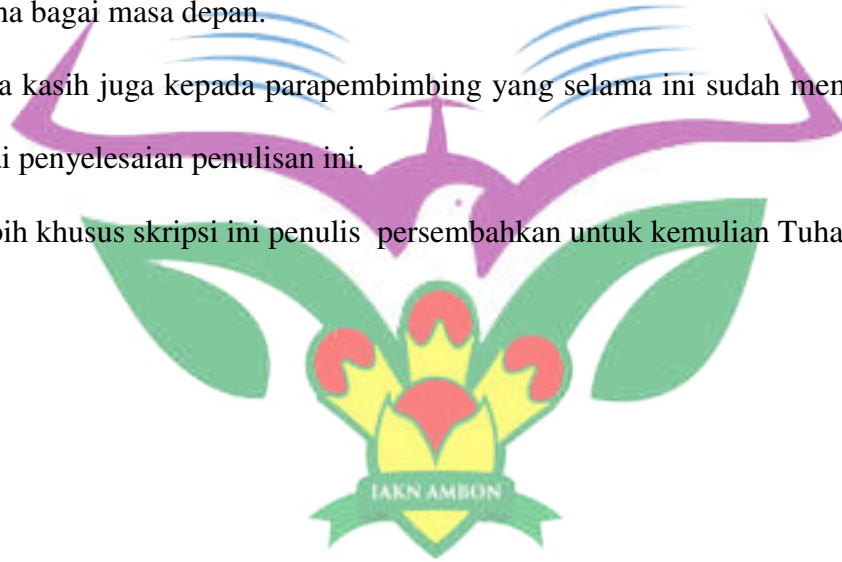
Maluku adalah salah satu daerah yang sangat terkenal dengan adat, budaya, bahkan ras. Disini penulis akan menjelaskan salah satu adat yang masih dipegang dan bahkan masih dijalankan sampai saat ini. Salah satunya adalah “Adat Balas Budi”. Adat balas budi merupakan salah satu adat yang masih dipegang erat oleh masyarakat Lilibooi. Dan sampai saat ini, adat tersebut tidak pernah putus dan hilang. Menurut masyarakat yang ada bahwa, adat tersebut harus dilakukan dan tidak bisa untuk dilanggar apa yang sudah menjadi tradisi dari para leluhur, jika adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan ada masalah yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya ialah dalam kehidupan berumah tangga, seringkali ada cekcok yang terjadi antara suami istri, dan ada lagi yang lebih berat yaitu sakit yang berkepanjangan dan sampai pada kematian. Ini adalah salah satu sanksi yang ditanam dan harus di pegang. Dalam ritual adat tersebut bahwa setiap orang yang sudah menikah baik laki-laki maupun perempuan, baik yang menikah dengan anak negeri sendiri maupun dengan perempuan yang bukan anak negeri, harus melakukan adat tersebut. dalam adat ini juga, mengajarkan bahwa ada rasa solidaritas antara kedua belah pihak yang saling membantu, saling menolong. Selain itu dalam melakukan Adat Balas Budi juga melalui dua proses yaitu pemberian harta, setelah acra pemberian harta selesai baru di lanjutkan dengan Adat Balas Budi. Dari kedua ritual yang ada dapat dilihat bahwa, kehidupan dari kedua keluarga yang baru saja disatukan, terjalin harmonis, dan ada sebuah persekutuan yang terbentuk didalamnya. Dari masalah yang penulis angkat ini maka dapat dipahami bahwa dalam PAK: Adat balas budi mengajarkan akan penghargaan terhadap ikatan pernikahan yang didasari doa dan restu dari kedua belah pihak keluarga besar. Memiliki peran penting meletakkan nilai-nilai pendidikan kristen melalui kesopanan yang terbingkai dalam kerendahan hati untuk bersedia mengambil wanita dan menerima keluarganya untuk menjadi bagaian dari mereka. Pengajaran akan doa sebagai relasi antara manusia dengan Allah, dalam konteks ini kedua anak diajarkan oleh keluarga dan gereja untuk menjadikan doa sebagai landasan dalam memulai hubungan komunikasi mereka sebagai satu keluarga yang baru dibentuk dengan Allah sebagai pencipta, pemersatu ikatan pernikahan dan juga sebagai rumah tangga mereka. Pengajaran akan pelayanan kasih untuk senantiasa dengan sesama yang dalam hal ini dimulai dari dalam keluarga menuju pada masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

KATA KUNCI : Adat balas budi dan implikasi Pak

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tidak ada yang dapat ku berikan dan lukiskan dengan kata-kata, selain rasa terima kasih sebesar-besarnya, sebagai bagian dari baktiku kepada:

1. Orang Tua Tercinta yang ada di Lilibooi Bapak Luki dan Mama Tel serta saudara-saudarku yang telah membantu, mendorong serta memberikan motivasi selama penyelesaian penulisan ini.
2. Suami tercinta bersama anak Eklesia dan Carla Silalebit yang selalu mendampingi saya.
3. Almamater IAKN Ambon yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, yang berguna bagi masa depan.
4. Terima kasih juga kepada parapembimbing yang selama ini sudah membimbing saya sampai penyelesaian penulisan ini.
5. Terlebih khusus skripsi ini penulis persembahkan untuk kemuliaan Tuhan.



MOTO

MOTO

**KARENA ITU SEPERTI ADA YANG TERTULIS.
BARANG SIAPA YANG BERMEGAH HENDAKLAH
IA BERMEGAH DI DALAM TUHAN**

(1 KOR 1: 31)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halam sampul.....	i
Lembar logo	ii
Halaman judul	iii
Halaman persetujuan	Iv
Halaman pengesahan	v
Pernyataan orijinalitas	vi
Kata pengantar	vii
Abstrak	viii
Halaman persembahan.....	ix
Halaman moto	x
Daftar isi	xi
Daftar tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Permasalahan	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi istilah	8
1.7 Tinjauan Pustaka	9
1.8 Tinjaun Teori	13
1. Identitas	13
2. ritual	17
3. Simbol.....	20
1.9. Metodologi penelitian	25

1.9.1. Tipe Penelitian.....	25
1.9.2. Lokasi Penelitian	25
1.9.3. Sasaran dan informan.....	26
1.9.4. Teknik pengumpulan data.....	26
1.9.5 Teknik analisa data.....	27

BAB II KONTEKS UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambaran umum lokasi penelitian.....	28
2.1.1 Sejarah singkat negeri Lilibooi.....	28
2.1.2 Letak geografis	29
2.1.3 Iklim dan musim.....	29
2.1.4 Keadaan demografi.....	30
1. jumlah penduduk.....	30
2. Mata pencaharian	31
3. Agama	33
2.2 keadaan sosial budaya masyarakat	34

BAB III URAIAN: PROSES PELAKSANAAN BALAS BUDI DALAM PERKAWINAN ADAT YANG MENJADI BAGIAAN PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA.

a. Balas budi dalam pandangan masyarakat lilibooi	36
b. Pemahaman masyarakat Lilibooiterkait dengan pelaksanaan adat Balas budi	45
c. Praksis adat balas budi dalam konteks masyarakat Negeri Lilibooi....	51
d. Harapan masyarakat tentang pelaksanaan adat balas budi.....	55
e. Implikasi PAK	58

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	62
4.2 saran	64

Daftar pustaka

Lampiran

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang masalah

Maluku adalah daerah kepulauan, dihuni oleh masyarakat yang memiliki beraneka ragam budaya dan adat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Keaneka ragaman yang merupakan ciri khas dalam memiliki nilai-nilai etis, moral dan spiritual. Semua nilai itu perlu dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutya.¹

Adat adalah warisan leluhur yang dijadikan sebagai suatu pola yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Namun telah mengalami pengikisan sejak masuknya injil di Maluku walaupun diakui, hal tersebut bukan berarti adat di masyarakat telah hilang, tetapi adat masih tetap dipertahankan dan masih tetap diberlakukan dalam kehidupan sehari-hari dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat Maluku adat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, dimana perbuatan yang benar adalah perbuatan yang sesuai dengan adat. Dengan adanya adat dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan masyarakat akan menjadi teratur dan harmonis. Jadi bagi masyarakat Maluku, adat merupakan aturan hidup bersama yang mengandung nilai-nilai sosial. Adat juga merupakan pegangan hidup bersama sebagai dasar perilaku suatu komunitas masyarakat.

Upacara adat perkawinan merupakan salah satu aspek mendasar yang tetap ada dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Walaupun dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan-perubahan, namun tetap merupakan unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Sebab utamanya adalah karena upacara adat perkawinan mengatur dan mengukuhkan suatu

¹ · Nelly Tobing 2002, *adat dan upacara perkainan daerah Maluku*. 1997/1998, kapata Ambon. Hlm 21

bentuk hubungan yang sangat esensial antara manusia dengan manusia dalam budaya. Upacara adat perkawinan merupakan unsur budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai religius. Terlihat dalam setiap pelaksanaan upacara adat selalu dimulai atau diakhiri dengan doa yang merupakan simbol bahwa setiap orang selalu menyerahkan hidupnya dalam lindungan Tuhan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dengan beragam budaya termasuk di Maluku keunikan ini melahirkan adat istiadat yang berfungsi membentuk manusia dengan cara merumuskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam hidup masyarakat. Melalui adat masyarakat memiliki acuan nilai-nilai etis dan spiritual serta pola edukasi yang mengembangkan karakter hidup menjadi baik dengan kata lain adat merupakan wujud kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai tata laku untuk mengatur, mengendalikan serta memberi arah pada sikap dan perbuatan manusia dalam masyarakat.²

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Maluku Tengah sebagai wilayah hukum adat khususnya di negeri Lilibooi yaitu “Adat Balas Budi” dalam ritus nikah Adat. Pada umumnya laki-laki anak negeri Lilibooi yang menikah baik dengan anak negeri sendiri maupun dengan perempuan dari luar, diharuskan melakukan Adat balas budi. Adat balas budi ini dilakukan untuk menerima seorang anak laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah masuk ke dalam keluarga laki-laki. Dengan dilakukan adat ini menandakan bahwa kedua keluarga sudah di satukan, menurut aturan adat yang ada, dan kedua keluarga akan menjalin hubungan antar sesama keluarga secara rukun dan saling membantu satu sama yang lain. Dan selain itu juga ada rasa solidaritas dan rasa persekutuan yang tinggi dalam kehidupan keluarga.

² . Anky. R. Titirlolobi. *Skripsi Rwapu Rie*, 2011. Hal 5

Tidak ada hal yang tabu atau pamali bagi dia karena ia telah menerima identitas keluarga atau marga sang suami, yang oleh orang Lilibooi di kenal istilah mata rumah.

Dalam proses adat balas budi diletakan meja yang ditutupi dengan kain putih dan diatasnya diletakan makanan yang berisi, nasi kuning, nasi putih dan lauk (Lauk berupa ikan, sup, sambal cili dan sambal kacang tumbuh) makanan ini yang akan dimakan bersama oleh keluarga pada acara adat pemberian harta atau kasih naik harta Mereka akan melaksanakan adat selanjutnya yaitu adat balas budi. Selain makanan yang disediakan di meja ada pula makanan yang akan di antar kerumah-rumah yang mana sudah di tetapkan oleh keluarga mata rumah, makanan tersebut berupa waji, pali-pali, nasi kuning dan lauk.

Maksud dari makanan yang di antar ke keluarga mata rumah yaitu bahwa makanan yang di antar dari pihak laki-laki ke keluarga perempuan begitupun pihak perempuan ke keluarga laki-laki, merupakan sebuah makna yang terjalin dalam sebuah hubungan antara pihak laki-laki ke pihak perempuan, Bukan saja adat ada di dalam rumah yang sedang berlangsung tetapi pada saat makanan tersebut di antar maka disitu adat tersebut juga berlangsung.

Biasanya adat ini dilangsungkan dirumah keluarga laki-laki. Jika itu laki-laki yang menikah di dalam negeri, sedangkan bagi perempuan yang menikah keluar biasanya dilangsungkan adat tersebut di rumah perempuan, selain itu semua biaya ditanggung dari keluarga laki-laki dan tidak di biaya oleh keluarga perempuan sedikit pun. Biaya untuk adat balas budi bisa juga di tanggung oleh pihak keluarga perempuan jika adat itu dilakukan oleh keluarga perempuan. Sebenarnya tidak ada aturan yang mengharuskan upacara adat balas budi ini dilakukan secara besar-besaran, semuanya tergantung kemampuan ekonomi dari pihak laki-laki dan perempuan, Dengan demikian faktor ekonomi turut mempengaruhi pelaksanaan adat tersebut.

Selain itu adat balas budi ini merupakan hukum yang harus dilakukan dan tidak bisa ditolak atau pun melanggar aturan tersebut karena sangat berdampak bagi keluarga yang tidak melaksanakan adat tersebut atau tidak mau tau dengan aturan yang sudah dibuat oleh para leluhur. Jadi apa yang sudah dibuat harus di taati dan dilakukan oleh setiap orang yang sudah menikah. Adat balas budi jika tidak dilakukan sangat berdampak sangat besar bagi setiap orang, dampak itu berupa kematian bahkan pula menderita sakit yang berkepanjangan. Bagi keluarga yang tidak melaksanakan upacara adat tersebut sudah ada yang mengalami hal tersebut yang berupa sanksi yang mengakibatkan kematian dan bahkan sakit berkepanjangan. secara adat upacara adat balas budi bermaksud mengikat kedua pasangan suami istri yang sudah menikah dihadapan para leluhur dan memperkenalkan kepada keluarga tersebut. Nilai yang nampak dari hubungan ini adalah persekutuan, persaudaraan dan cinta kasih diantara satu dengan yang lain.

Isu konstruksi identitas budaya saat ini aktual dan relevan dikaji karena pada satu sisi identitas menjadi penanda bagi individu maupun kelompok yang penting dalam suatu masyarakat. Fenomena kontensasi identitas dalam proses konstruksi identitas satu kelompok atau komunitas dan dinamika perkembangannya, dapat ditelusuri pada sejarah maupun kondisi kontemporer kelompok masyarakat tersebut, karena identitas terbentuk dalam masyarakat dan identitas tidak berdiri tunggal tetapi mendapat pengaruh dari kelompok lain diluar dirinya.³

Hal ini dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk terus mengubah identitas diri atau kelompoknya dari waktu ke waktu, sehingga tampak bahwa identitas selalu ada dalam dialektika yang dinamis. Nilai Adat Balas Budi harus dilestarikan oleh semua anak negeri Lilibooi baik yang berdiam di negeri Lilibooi ataupun yang sementara merantau di negeri orang.

³. Yance Rumahuru, Islam Syairah dan islam adat (konstruksi identitas keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pulau), Disentasi Doktor, Jakarta, UGM 2012, hal 10

Balas budi juga memberi gambaran tentang persekutuan hidup antara keluarga besar perempuan dan keluarga besar laki-laki, dan meja yang ditutupi dengan kain putih merupakan simbol pelayanan kasih dari seorang istri kepada keluarga besar laki-laki atau suami untuk saling mengenal satu dengan yang lain dalam membina suatu persekutuan hidup yang penuh kasih. Masyarakat negeri Lilibooi beranggapan bahwa pelaksanaan adat balas budi ini sangat penting untuk melestarikan warisan para leluhur, sebagaimana masyarakat negeri Lilibooi juga beranggapan bahwa pelaksanaan adat ini sangat berguna untuk menjaga persekutuan sebagai anak negeri baik yang ada di negeri Lilibooi maupun dengan semua orang yang memiliki hubungan anak negeri Lilibooi.



1.2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang dikaji, maka penulis membatasinya pada Kajian PAK Di Negeri Lilibooi

1.3. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan pembatasan masalah seperti disebutkan diatas, pertanyaan penelitian atau penulis ialah:

1. Bagaimana proses upacara adat balas budi terjadi dalam perkawinan adat negeri Lilibooi?
2. Mengapa upacara balas budi menjadi bagian penting dari pelestarian identitas budaya dikalangan masyarakat Lilibooi?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisa tentang :
 - a. Proses upacara adat balas budi yang terjadi dalam perkawinan adat negeri Lilibooi.
 - b. Upacara adat balas budi menjadi bagian penting konstruksi identitas budaya dikalangan masyarakat negeri Lilibooi.
2. Mengetahui dan menjelaskan seberapa pentingnya upacara adat balas budi menjadi bagian penting bagi konstruksi identitas budaya masyarakat di negeri Lilibooi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi :

- Sumbangan pikiran untuk memperkaya khasana ilmu pengetahuan dalam kajian budaya (adat), khususnya dalam rangka memahami dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang terdapat dalam perintah Adat dan Budaya di masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai bahan masukan kepada:

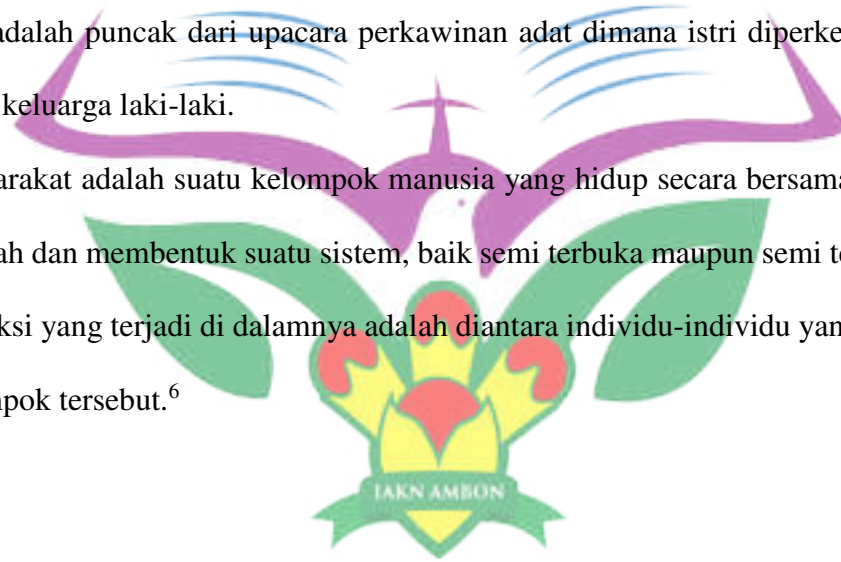
- Masyarakat Lilibooi yang adatis terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai adat dalam masyarakat, yang telah dilahirkan oleh para leluhur, untuk menjadi sarana budaya bangsa yang hidup untuk dilestarikan.
- Khusus kepada generasi budaya agar tetap menjaga dan melestarikan adat yang sudah ditanamkan oleh para leluhur dalam rangka memahami nilai-nilai budaya balas budi.
- Bagi lembaga khususnya prodi PAK, agar lebih meningkatkan kualitas belajar, terlebih khusus dalam mengembangkan nilai-nilai religus.

1.6. Definisi Istilah

Berkaitan dengan penulisan ini, terdapat beberapa istilah yang perlu diartikan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.

1. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa.⁴
2. Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa arab yang berarti kebiasaan.

Jadi adat berarti perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat.⁵
3. Upacara adat *balas budi* adalah suatu upacara adat yang harus dilakukan pihak keluarga laki-laki berkenan dengan pengambilan istri dari dalam atau luar kampungnya. *Balas budi* adalah puncak dari upacara perkawinan adat dimana istri diperkenalkan kepada pihak keluarga laki-laki.
4. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama disuatu wilayah dan membentuk suatu sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah diantara individu-individu yang ada di dalam kelompok tersebut.⁶



⁴ . .Joko Tri Prasetya, *Ilmu budaya dasar dkk*, PT Rineka cipta, Jakarta Tahun 2009, hal 28

⁵ . [https:// www. Maxmanroe. Com](https://www.Maxmanroe.Com)

⁶ .Ibid...

1.7. Tinjauan Pustaka

Sebagai makhluk budaya, manusia mencoba membangun identitas mereka dalam relasi sosial dan kultural mereka, untuk menegaskan posisi individual dan sosial suatu komunitas dihadapan orang adalah komunitas lain. identitas adalah representasi melalui mana seseorang atau masyarakat melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuah identitas budaya.⁷ terkait dengan kajian tentang konstruksi identitas sebenarnya telah diteliti oleh para ahli sebelumnya. sebagai contoh, Melani Budianta(2000) konstruksi identitas yang dalam masyarakat. Cortini Mininni, dan Manuti (2004) meneliti tentang konstruksi identitas diri anak remaja melalui *short message system* (SMS) di Italy. Kotarumalos (2010) meneliti tentang konstruksi identitas diaspora Maluku di negeri belanda.

Peneliti, juga akan berbicara tentang konstruksi identitas budaya negeri lilibooi yang tidak terlepas dari adat perkawinan, saya akan mengkaji adat perkawinan balas budi yang terjadi di negeri Lilibooi. sebenarnya sudah ada orang yang menulis tentang adat perkawinan sebelum saya. Pertama, upacara adat dudu tampa (kontruksi identitas budaya masyarakat negeri ouw) Skripsi STAKPN Ambon tahun 2014 hasil penelitian adalah sebagai berikut ternyata dalam pernikahan adat masyarakat negeri Ouw, dudu tampa merupakan adat perkawinan yang selama ratusan tahun diwariskan oleh para leluhur dan dilaksanakan oleh masyarakat negeri Ouw ternyata menjadi bagian dari konstruksi identitas budaya masyarakat tersebut. dalam hal ini jika setelah menikah namun belum melaksanakan adat dudu tampa, maka istri belum bisa diterima masuk ke dalam mata rumah/teun keluarga besar sang suami. itulah sebabnya biarpun sudah bertahun-tahun menikah masyarakat negeri Ouw tidak pernah lupa untuk memenuhi tuntutan adat tersebut. hal ini berarti masyarakat negeri Ouw sampai saat ini masih memegang teguh tradisi yang merupakan warisan dari para leluhur dengan cara tetap dijaga dan

⁷. Ibid..

dilestarikan. Ini dikarenakan ada nilai-nilai positif dalam membangun kehidupan kekeluargaan dimasyarakat negeri Ouw. Sehingga dalam pelaksanaannya banyak menimbulkan berbagai pandangan masyarakat tentang hal ini, baik pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun harapan masyarakat negeri Ouw, dikemukakan secara beragam.⁸

Kedua, Ritual pamoi Di Desa Hulaliu Tahun 2012 oleh Mesak Nahusona, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Patimura. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Masyarakat Negeri Hulaliu adalah masyarakat adat di pulau Haruku yang dikenal juga sebagai masyarakat adat yang masih mempertahankan budaya warisan leluhurnya. Masyarakat Hulaliu merupakan sebuah negeri yang secara historis berasal dari pulau seram (Nusa Ina) kemudian mereka menyebar kebeberapa tempat seperti pulau Ambon, Saparua, dan Haruku. Imigran tiba di Pulau Haruku kemudian membangun permukiman di gunung, kemudian turun kepantai dan berkembang sebagai sebuah negeri adat yaitu Negeri Hulaliu. Masyarakat Negeri Hulaliu saat ini telah menganggap Upacara Adat Pamoi sebagai suatu ritual khusus yang harus dilaksanakan sehingga adat yang berhubungan dengan sistim perkawinan ini tetap lestari, karena bagi masyarakat Hulaliu, Pamoi merupakan suatu upacara adat yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki berkenan dengan pengambilan seorang istri dari luar Negeri Hulaliu.

Pamoi merupakan acara adat yang sangat baik karena dalam acara adat pamoi tersimpan unsur kasih dan persekutuan dalam keluarga. Negeri Hulaliu yang adalah negeri adat yang masih tetap mempertahankan budaya setempat yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur, karena bagi masyarakat negeri Hulaliu tradisi Pamoi ini merupakan sebuah budaya

⁸ . Helena Hetharion, *skripsi upacara adat dudu tampa(kontruksi identitas budaya masyarakat Negeri Ouw*, 2014, hal 10

yang intinya adalah membangun hubungan harmonis sebagai orang basudara selain itu juga dengan adanya acara pamoï dapat memperkaya khasanah budaya lokal. Peneliti sangat setuju dengan hasil temuan dari Mesak. Setiap daerah memiliki adat yang berbeda-beda, dan semuanya itu harus dijaga dan dilestarikan sebagai tanda kita menghargai peninggalan para leluhur kita. Ketiga, Tradisi Tara Tatu Bagi Rumah Tangga Baru Pada Negeri Itawaka Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, 2012 oleh Carlo.G.Syaranamual. Program Studi Pendidikan Sejarah Falkutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Patimura Ambon. Hasil penemuannya adalah sebagai berikut: didalam masyarakat adat baik individu ataupun kelompok tak dapat dipisahkan dari kebiasaan adat yang di atur oleh para leluhur, untuk itu setiap adat sebagai warisan yang memiliki nilai-nilai yang positif harus tetap dijaga dan di lestarikan.

Tradisi Tara Tatu adalah suatu rangkai perkawinan yaitu sebagai media untuk memperkenalkan dan menyatukan anak perempuan (istri) kedalam keluarga suami. Haruslah disekapi, karena memiliki kekuatan nilai dalam membangun persekutuan hidup keluarga maupun masyarakat. Menurut saya adat yang adalah warisan memiliki nilai-nilai yang bermanfaat dalam mengatur kehidupan setiap orang atau kelompok, oleh karena itu kita harus bisa menjaga dan melestarikan agar nilai-nilai tersebut tidak hilang dari tengah-tengah kehidupan individu maupun masyarakat.

Keempat, Oktovina Pariama dengan judul Sarong Baju (Studi Persepsi Tentang Pernikahan Adat di Negeri Makariki Kabupaten Maluku Tengah) Skripsi STAKPN 2012. Hasil penemuan Oktovina yang pertama: adat sarong baju menurut masyarakat negeri Makariki adalah nikah adat yang prosesnya berlangsung dalam bentuk mengenakan baju cele hitam dan kain salele kepada pengantin perempuan yang menikah di negeri Makariki. proses sarong baju ritualnya diawali dengan acara penjemputan pengantin perempuan dirumah orang tuanya, penyambutan

dirumah pengantin laki-laki, acara sarong baju, makan bersama di meja mananol, dan terakhir ditutup dengan doa.

Kedua: masyarakat negeri makariki memahami sarong baju sebagai salah satu adat yang memiliki nilai positif yaitu dapat member kejelasan tentang status adat seorang perempuan yang kawin dengan seorang laki-laki dari negeri Makariki. status adat yang dimaksud adalah ketika melakukan adat sarong baju, maka secara adat istri tersebut telah masuk dan terdaftar dalam mata rumah suami. sehingga istri memiliki hak yang sama dalam rumah tangga dan keluarga. dari hasil penelitian Oktovina, menurut saya pada dasarnya hampir seluruh masyarakat negeri Makariki menerima dan melaksanakan serta berupaya untuk mempertahankan adat Sarong Baju sebagai warisan dari para leluhur, yang selain memiliki nilai positif dalam membina persekutuan keluarga, juga untuk memwaspadai berbagai akibat yang mungkin timbul jika masyarakat tidak melaksanakan adat sarong baju tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka ini, maka terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yang menyoroti tentang penerapan adat dan budaya balas budi dalam masyarakat adat, khususnya di negeri Lilibooi.

1.8. Tinjauan teori

1. Identitas

Kata identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang memiliki pengertian harafiah yaitu ciri, tanda, merek, jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, perusahaan atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lainnya. Identitas merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri sehingga orang tersebut berbeda dengan orang lainnya.

Eriksen (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu.⁹ dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial,

⁹ . Eriksen, Th.H. dalam *skripsi Totok Priyadi*, 2010. Konstruksi identitas dayak kanayatan(kajian atas dasar

seseorang masi memiliki perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut.

Menurut Melani Budianta (2000) dengan baik menunjukan : setiap kali artikulasi identitas ingin menegaskan homogenestis, sesungguhnya tepat pada saat itu juga ia membantah dirinya sendiri. Maka identitas adalah sebuah konstruksi, bentukan dari pecahan keberbagaian yang bersumber dari mana-mana, bersifat relatif dan temporer, dan terus-menerus dalam proses menjadi identitas tidak pernah tunggal, tidak pernah mutlak, dan tidak pernah final.

Mircea Eliade (1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukan identitas personal individu. semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.¹⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat simpulkan bawah identitas adalah perkembangan pemahaman yang membuat individu maupun sekelompok masyarakat semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari yang lain dan akan memberikan arah, tujuan, dan makna pada kemajuannya. sebagai masyarakat budaya, masyarakat Negeri Lilibooi mencoba membangun identitas mereka dalam relasi sosial dan kultural mereka, untuk menegaskan posisi mereka di hadapan orang atau komunitas lain.

Identitas adalah representasi diri melalui mana seseorang atau masyarakat melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuah identitas sosial-budaya. dengan demikian, identitas adalah produk budaya yang dalam praktik sosialnya berlangsung

Struktur dan makna cerita rakyat dayak kahayaln dikabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat)

¹⁰ . RMPurba,2012.”*Definisi Identitas Diri*. Tersedia di :<http://repository.Usu.ac.id/bitstream/123456789/3084/Chapter%2011.pdf>[2012]. Diunggah tanggal 27juli 2014 jam 13.00 wit.

demikian kompleks, namun kadang kala atau bahkan seringkali direduksi sebagai sesuatu yang pasti, utuh , stabil, dan tunggal.

Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah identitas kelompok atau identitas sosial, dan studi tentang identitas budaya masyarakat Negeri Lilibooi diletakan dalam perspektif bahwa identitas merupakan sesuatu yang diproduksi, tetapi sekaligus dikonstruksi. Dalam hal ini, identitas adalah proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas dengan sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis.¹¹ dalam perspektif ini, identitas budaya masyarakat Negeri Lilibooi dapat dipahami sebagai sesuatu yang secara sosial diproduksi dan dikonstruksi, dan tidak pernah final. Terkait dengan perspektif tersebut, pemikiran Peter L.Berger tentang *social construction of reality* (konstruksi kenyataan sosial)menarik untuk mengkaji kontruksi identitas masyarakat negeri Lilibooi Kecamatan Lehitu Barat, Maluku Tengah. Teori konstruksi sosial Berger memberi penekanan pada proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi dianggap cocok digunakan dalam studi ini karena ketiga hal tersebut menjadi bagian integral dari proses konstruksi identitas dan pelestariannya. Selain itu ketiga proses ini juga menjadi siklus yang dialektis dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Manusia membentuk masyarakat, tetapi manusia balik di bentuk oleh masyarakat.

Peter L.Berger dan Thomas Luckmann melihat bahwa melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan dimiliki bersama, dialami secara faktual objektif, dan penuh arti secara subjektif.¹² Berger dan Luckmann membangaun

¹¹ Barker (2006),Van Meijl(2004), Salway(2006), dan Plumer(1994) dalam Yance Rumahuru, Islam Syariah dan Islam Adat (konstruksi identitas keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw), Disertasi Doktor , Jokjakarta,UGM,2012. Hal 18

¹² Peter dan Lukmann 1966, dalam Yance Rumahuru, Islam Syariah dan Islam Adat (konstruksi identitas keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw), Disertasi Jogjakarta ,UGM, 2012.hal 18

pemikiran mereka dari asumsi bahwa semua pengetahuan mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan, dan dipelajari. Berger dan Luckmann dalam memahami konstruksi atas kenyataan sosial, kemudian menjadi kata kunci bagi teori konstruksi sosial mereka memberi penekanan pada "realitas" dan "pengetahuan". Realitas atau kenyataan dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang ada, sedangkan pengetahuan adalah suatu kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Kenyataan sosial merupakan hasil dari proses internalisasi dan objektifitas manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan tiap-tiap hari. Bagi Berger dan Luckmann kenyataan sosial tersirat dalam pergaulan sosial karenanya dapat diungkapkan melalui bahasa dan kerjasama sebagai bentuk organisasi sosial. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial diungkapkan melalui kognisi, psikomotoris, emosi, dan intuitif manusia. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, kenyataan objektif merupakan kenyataan yang berada di luar manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada dalam diri manusia. kenyataan dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami apa adanya, tetapi perlu ditafsir karena sama seperti realitas sosial yang tidak tunggal, maka tidak ada makna tunggal dalam suatu realitas sosial.

Penafsiran tidak lain adalah proses objektifikasi atas makna-makna subjektif dan membentuk apa yang disebut dengan *intersubjektif*, yang pengetahuan akal sehat yang dimiliki bersama individu tertentu dengan individu lainnya, dalam kehidupan sehari-hari atau suatu kegiatan rutin yang normal. disini, realitas kehidupan sehari-hari merupakan *taken for granted*. Realitas sosial memiliki sifat yang khas dimana setiap individu tidak mungkin mengembalikannya. Berger dan Luckmann juga memandang manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang karenanya ia terus belajar dan berkarya untuk memebangaun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi ini yang kemudian menuntut

manusia menciptakan tatanan sosial. Hal ini yang membedakan manusia dengan binatang. Binatang hanya dibekali sang pencipta dengan insting, sehingga dari lahir sampai mati tetap seperti itu.

Mengacu pada pemikiran tentang identitas dan konstruksi sosial masyarakat tersebut di atas, maka konstruksi identitas dikonsepsikan sebagai identifikasi diri atau kelompok tersebut, mendapat pengaruh secara internal, dan eksternal. Dalam hal ini, konstruksi identitas diri maupun kelompok mendapat pengaruh dari kebudayaan dan kondisi sosial sendiri maupun kelompok lain dari luar kelompok sendiri. Konstruksi identitas terjadi dalam ruang dan struktur sosial maupun kebudayaan tertentu.

Secara antropologis, konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas etnis. istilah etnis mengacu pada masalah perasaan bersama atau senasib dari satu kelompok etnik. Tumbuhnya perasaan seperti demikian tidak lain, merupakan produk dari sejarah dan asal usul yang diwarisi. Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk keseluruhan aspek tentang masalah-masalah etnis, dengan mengacu pada hal-hal yang sifatnya biologis, maupun aspek non fisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa dan adat-istiadat yang diwarisinya.¹³

Kajian tentang identitas yang dikaitkan dengan ritual disini diletakkan dalam perspektif bahwa identitas merupakan sesuatu yang di produksi tetapi sekaligus dikonstruksi. mengacu pada konsep identitas sebagaimana dikemukakan sebelum, identitas dapat didefinisikan sebagai proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilsi dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas dengan

¹³ Eriksen , 2002: 3-4; Reynolds, 2002 dalam Yance Z Rumahuru, Ritual, Identitas Komodifikasi sosial: kajian ritual komunal orang Hatuhaha di Pelauw

sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis.¹⁴

Maka dalam kehidupan sosial masyarakat Lilibooi, mengenai adat balas budi ini merupakan sebuah identitas yang terbentuk dalam masyarakat, yang diwariskan oleh paraleluhur dan sampai sekarang masih dilaksanakan. Dalam adat balas budi diawali dengan pemberian harta dari pihak laki-laki, setelah pemberian harta selesai dilanjutkan dengan adat balas budi.

2. Ritual

Ritual adat secara khusus dikaji mengingat pentingnya ritual balas budi yang ditujukan oleh masyarakat Lilibooi sebagai suatu masyarakat adat. Preteksi dan kepercayaan dari para leluhur yang dinilai masyarakat negeri Lilibooi, memberi makna pada suatu warisan budaya. Ritual dalam studi ini menunjuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal serta hubungan dengan alam. Para ahli sosiologi dan antropologi memahami ritual sebagai *pertama*, sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya.¹⁵

Kedua, ritual dilihat sebagai pembenaran satuan komunal. melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa dekat atau akrab dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman. Dhavamony membedakan tindakan ritual dalam empat kategori *pertama*. Tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. *Kedua*, tindakan religius dan kultur para leluhur.

¹⁴ Barker, 2006; Van Meijl, 2004; Salway, 2006; Plumer, 1994 dalam Yance Z Rumahuru Ritual, Identitas dan Komodifikasi Sosial, kajian ritual komunal orang hatuhaha di pelauw. Hal 12

¹⁵ . Diana Ester Miru, dalam Skripsi Woon, 2012, hal 26

Ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. *Keempat*, ritual yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan.¹⁶ Ritus dalam bahasa latin "*Rile*", cara beribadah sesuai dengan pola yang telah ditentukan, tindakan yang bersifat upacara. Sementara ritual adalah upacara yang berkenaan dengan upacara.

Ritus berhubungan dengan kekuatan supra natural (*diatas jangkauan pikir manusia*) dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah ritus atau ritual yang dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan ritual, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari dalam agama. Ritual ini biasa dikenal dengan ibadat, kesaktian, doa, dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu. Ritus atau upacara tradisional adalah kegiatan social yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama, kerja sama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dorongan dasar manusia untuk mempertahankan dan melestarikan hidupnya diwujudkan dalam hubungannya dengan manusia lain dilingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ritus merupakan bagian integral dari budaya masyarakat pendukungnya, dan kelestariannya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat, Upacara itu akan mengalami kepunahan bila tidak memiliki fungsi sama sekali. Pendukung upacara tradisional itu dilakukan oleh setiap warga masyarakat, karena dirasakan dapat memenuhi suatu kebutuhan baik secara individual maupun kelompok. Ritus atau upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib di patuhi oleh setiap warga pendukungnya. Aturan itu tambah berkembang sampai turun temurun dengan peran dapat melestarikan kelestarian hidup bermasyarakat.

Biasanya, kepatuhan terhadap aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral dan magis, Dengan pengertian-pengertia mistis yang pola-pola pikiran dihidupkan dengan gejala-gejala yang mempunyai ciri-ciri adirasa, gejala itu sendiri, atau

sebagian darinya tidak boleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta yang tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri. Dalam perspektif ini saya melihat bahwa ritual menjadi bagian integral penting dari kehidupan masyarakat negeri Lilibooi yang membedakannya dengan masyarakat dari negeri lain di Maluku Tengah, maupun wilayah kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sebagai bagian integral dari masyarakat Negeri Lilibooi, ritual-ritual memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat, dan menegaskan identitas masyarakat tersebut.

Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan kematian. Dapat dilihat dari upacara adat balas budi pada masyarakat Negeri Lilibooi, masyarakat setempat turut menghargai dan menghormati serta selalu mengingat dan melaksanakan adat tersebut dan tidak bisa terlepas pisahkan dari kehidupan mereka dan kalau tidak dilaksanakan maka akan mendapat hal-hal yang tidak diinginkan atau malapetaka, karena bagi mereka itu sudah menjadi tradisi secara turun-temurun merupakan sesuatu yang sakral, karena sakralnya itulah, maka pengingkaran terhadapnya dapat menimbulkan malapetaka.

Pengingkaran itu sendiri dalam logika pemikiran mereka merupakan tindakan pelanggaran terhadap kedudukan para leluhur yang menempati bentuk kedudukan yang sakral. Pola berpikir ini sangat jelas tampaknya pada masyarakat Negeri Lilibooi. Bagi masyarakat ini lintasan-lintasan hidup yang ada mutlak dicampurkan kalau orang menghendaki terciptanya ketentraman dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksanaan ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka, yang sekaligus juga menjadi penanda identitasnya.

3. Simbol

Dari kata Yunani Simbol atau sering disebut juga lambang secara etimologis berasal “symbolaion” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Adapula yang menyebutkan “symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol itu adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap maknanya, dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada antropologi.¹⁶

Disuatu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan disisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Simbol-simbol agama tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (penganutnya), atau simbol agama tersebut menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (ritual), karena dorongan perasaan yang sulit didefinisikan dan juga sulit dikendalikan. Kekuatan perasaan itu muncul karena agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Maksud agama terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia.

Konsepsi-konsepsi tentang dunia dan serangkaian motivasi serta dorongan-dorongan yang diarahkan oleh moral ideal adalah inti agama, yang ringkas Geertz dalam dua tema :

¹⁶ . Imelda Samar, dalam skripsi Ngur Soka, STAKPN Ambon, 2012, hal 26

pandangan hidup dan etos. Selanjutnya Geertz menambahkan bahwa agama melekatkan konsep-konsep (pandangan hidup dan etos) tersebut, kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik. Secara sederhana, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam kehidupan tersebut. Upacara menandai perilaku formal yang nampaknya bukan ditanamkan dari kepentingan atau rasionalisasi fatalitas menunjukan makna-makna adat perilaku ritus bersifat simbolis yaitu menyatakan suatu tentang keadaan tertentu. Simbol upacara mempersatukan dan meneguhkan presentasi disentral dari banyak gagasan dan gambaran yang dari analisis logis keras mereka mengacu pada hal-hal suci.

Menurut Caessier simbol adalah sebgai dari dunia manusia mengenai upacara dalam simbol atau objek, faktor atau peristiwa sebagai suatu realitas dipakai dalam menuju kerelasi yang lain yang biasanya berada diluar jangkauan pengalaman indera manusia dan demikian simbol memiliki makna atau signifikansi, tetapi lebih rumit dan dalam arti signifikansi yang dikandung dari tanda, khususnya tanda yang konfisional, maknanya sudah dikondisikan oleh manusia. sedangkan signifikansi dari simbol, menurut pemahaman-pemahaman yang belum menerima dan mengatasi kemampuan indera manusia yang terbatas, memiliki rasio dan menggunakannya tetapi ia juga memiliki kemampuan budaya.

Salah satu kemampuannya adalah kemampuan berfikir, dengan berfikir manusia bisa menciptakan simbol-simbol dan berfikir untuk mengartikan simbol-simbol. Disini merupakan penjelasan dari pada simbol tersebut. Semua agama di dunia ini baik tradisional maupun universal (agama suku maupun agama besar atau agama wahyu) memiliki simbol-simbol religius bahkan menurut Takdralalisyabana agama sendiri pun merupakan suatu simbol. Aliada, mengemukakan bahwa simbol-simbol religius, kebatiaa, berasal dari hubungan yang

berbeda-beda muncul dari kebudayaan manusiawi untuk hidup dalam suatu yang ideal dimana mereka bisa mengambil bagian dalam model kehidupan para dewa.

Pada awal segala waktu, ketika alam semesta lahir untuk melahirkan upacara dan tindakan mereka untuk mengalami kehidupan. Pada awal segala sesuatu manusia religius menyadari bahwa alam semesta ini, maupun tata tertib manusia di dalamnya berasal dari tindakan para makhluk adikuadrati dan Ilahi. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang dipakai untuk mengungkapkan keyakinan terhadap objek juga keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Liangge menyebutkan simbol adalah bantuan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu aliran apapun. Venna dalam bahasa Luang Timur adalah benda keramat yang bentuknya bulat terbuat dari logam yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tanda bahwa ada kapal yang akan masuk dalam pelabuhan luang timur dengan ukuran keliling dua meter. Simbol-simbol yang berlaku untuk benda-benda sebagai alat-alat yang dimanfaatkan sebagai sumber komunikasi dan juga sebagai jaminan perjanjian, tanda kehadiran, keputusan, perlakuan, menyerah dan kesetiaan, Penjelasan diatas diartikan bahwa simbol diartikan sebagai tanda bagi masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan yang tinggi terhadap suatu kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol-simbol untuk memperkenalkan siapa dirinya. simbol dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang hanya lewat ini manusia menjumpai yang suci. Dengan demikian simbol adalah lambang yang memiliki nilai-nilai tertentu meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri namun simbol sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang dimilikinya, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol adat di sekitar manusia dan terdapat ditengah-ditengah ruang lingkup sosial budaya masyarakat, simbol sebenarnya memiliki makna dan arti tertentu, dengan demikian melalui simbol maka masyarakat dapat memahami dan memaknai realitas kehidupan

yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari proses upacara balas budi dalam bentuk simbol antara lain simbol meja yang ditutupi dengan kain putih yang mengandung arti pernikahan yang suci dan kudus. Sedangkan simbol makanan (nasi putih, nasi kuning, sambal cili, sambal kacang tumbuh, waji, pali-pali, ikan dan sup) mengandung makna kesederhanaan, kebersamaan, dan hubungan kasih sayang sesama orang bersaudara yang terwujud lewat proses makan bersama secara khusus meningkatkan perasaan memiliki, saling melayani, saling mengasihi, saling membantu, dan saling menghormati antara saudara bersaudara dan atau antar warga masyarakat.

Simbol adat menjadi ikatan untuk tetap mempersatukan keluarga sebagaimana memberi tanda-tanda untuk menjelaskan bahwa lewat simbol tersebut membentuk ikatan kebersamaan. Simbol doa merupakan ikatan untuk mempersatukan keluarga dengan Tuhan, lewat simbol inilah masyarakat Lilibooi dapat memakai dan memahami realitas kehidupan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan mengajarkan masyarakat Lilibooi untuk bagaimana tetap mengikat diri pada tradisi dan budaya setempat.

Dalam kebudayaan pelaksanaan adat masyarakat setempat simbol-simbol atau lambang yang digunakan untuk menunjuk objek fisik dan abstrak dalam kehidupan masyarakat yang telah mereka yakini secara turun temurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan adat balas budi masyarakat negeri Lilibooi telah melakukan simbolisasi yang maknanya telah disepakati dan akan dirasakan secara bersama. Ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Lilibooi untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Artinya bahwa ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian ritual tidak hanya sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan semua fenomena yang terdapat dalam masalah yang diteliti, yang meliputi pengumpulan data dan menyusun data serta interpretasi dan analisa tentang arti data.¹⁷

1.9.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di negeri Lilibooi, Kecamatan Lehitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Pertimbangannya adalah:

1. Tradisi balas budi masih tetap dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat negeri Lilibooi.
2. Bawah, upacara Adat dan budaya balas budi memiliki nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang jika di pahami secara baik turut menjaga kehidupan masyarakat yang saling memahami dan melayani secara baik.

1.9.3. Sasaran dan informan

Sasaran penelitian ini adalah pada masyarakat negeri Lilibooi Kecamatan Lehitu Barat Maluku Tengah. Sementara informan dalam penelitian ini adalah:

1. Para tua-tua adat.
2. Tokoh agama.

¹⁷ . Joko Sobagyo, *Metode penelitian dalam teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

3. Masyarakat negeri Lilibooi yang percaya dan yang tidak percaya kepada adat balas budi.

1.9.4. Alasan Peneliti

Alasan peneliti untuk memilih mengangkat masalah ini, karena peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji setiap masalah yang belum bisa di ungkap oleh peneliti tersebut

1.9.5. Teknik Pengumpulan Data

1. observasi partisipasi

Teknik ini digunakan agar memberi kemungkinan bagi peneliti untuk terlibat secara langsung mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat sumber data. Dalam hal ini mengamati proses pelaksanaan upacara adat balas budi yang menjadi topik penulisan.

2. Wawancara

Adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain wawancara terstruktur serta wawancara mendalam. Terstruktur artinya bahwa penulis menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan kepada informan. Mendalam artinya penulis secara berulang kali bertatap muka dengan informan guna mendapatkan gambaran sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

3. Studi kepustakaan

Selain dari hasil penelitian penulis juga menggunakan referensi atau buku-buku penunjang yang bisa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

1.9.5 Teknik Analisa Data

Mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan cara memilah-milah informasi atau data dari hasil pengamatan dan wawancara terkait dengan topik yang ditentukan, menarik kesimpulan dan menghubungkan satu dengan yang lain, memberi makna dan kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk deskriptif.



BAB II

KONTEKS UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Gambran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1. Sejarah Singkat Negeri Lilibooi

Negeri Lilibooi pada mulanya merupakan hutan rimba belantara yang tidak memiliki penghuni. Selama berabad-abad menurut catatan sejarah, pada abad ke-9 barulah ada pendatang dari pulau seram (Nusa Ina) dan mereka tinggal dalam hutan. Mereka hidup dan berkembang biak, mereka adalah orang –orang alifuru yang merupakan salah satu suku diantara suku-suku yang mendiami pulau seram, dan mereka terkenal sangat buas dan kejam. Hal ini dapat dibuktikan lewat tarian cakalele Alifuru yang terkenal anarkis dan dianggap keramat. Mereka yang menduduki Negeri Lilibooi terdiri dari tiga orang tua (datuk) yang datang dengan membawa keluarga mereka masing-masing dan keturunan terus berkembang sampai sekarang, ketiga orang ini disatukan dengan gelar Mutilu yaitu fam/stam Marlissa, Talahatu dan Hetharion. Awalnya mereka tinggal digunung Latua, tetapi lama-kelamaan seiring dengan berjalan waktu dan perkembangan yang terus terjadi, merekapun memilih untuk turun dari gunung Latua dan tinggal di tepi pantai Negeri Lilibooi.

Selain fam yang dikenal dengan istilah mutilu ada juga fam lain yang juga berasal dari berbagai tempat atau pulau yang juga ada di negeri Lilibooi sampai saat sekarang ini. berikut asal usul fam para datuk-datuk yang mendiami negeri Lilibooi : Tulaseket, Tuhumena, Titarsole, Titalessy, Petta, Makatita, Kakisina, Nussy, Simantuny.

2.1.2 Letak Geografis

Negeri Lilibooi di jazirah tenggara wilayah sebelah ujung pulau ambon. Kabupaten Maluku Tengah dengan jarak Ibu Kota Kecamatan adalah 9 km, yang dapat di tempuh melalui jalur transportasi darat kira-kira kurang lebih 1 jam.

Kondisi geografis dari negeri Lilibooi menunjukkan pada petunaan yang luas, dan tersusur berjejer kebelakan. Di samping itu, struktur negeri ada pada dataran rendah dipermukaan laut dan sebagainya berada di dataran tinggi, sedangkan petunaan untuk perkebunan berada pada dataran tinggi dengan jarak tempuh.

2.1.3 Iklim dan Musim

Keadaan iklim negeri Lilibooi adalah sangat tidak berbeda dengan negeri-negeri lain. Iklim negeri Lilibooi adalah iklim tropis. Iklim tersebut terdiri dari dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan . kedua musim in berlangsung kurang lebih enam bulan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan oktober – maret tahun berikutnya. Sedangkan penghujan bulan April – September bulan berjalan. Antara musim panas ke musim hujan maupun musim hujan ke panas sering diselingi dengan musim pancaroba yang ditandai dengan bertiupnya angin kencang dari arah yang tidak menentu paling lama satu bulan. Keadan iklim dan musim yang dialami oleh negeri Lilibooi seperti yang telah dipaparkan di atas memberi keuntungan tersendiri bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani dan juga nelayan. Dalam hal ini iklim dan musim yang dialami sangat cocok untuk melakukan penanaman tanaman perkebunan seperti ubi jalar, ubi kayu, dan lain – lain sebagainya. Sedangkan dimusim tertentu sangat cocok untuk melakukan pencarian ikan karena negeri Lilibooi letaknya di pesisir pantai, dan sangat strategis untuk melakukan pekerjaan mencari ikan laut. Dengan demikian hampir dipastikan negeri Lilibooi banyak sekali menghasilkan bahan makanan yang bersal dari hasil laut dan kebun.

2.1.4. Keadaan Demografi

1. Jumlah Penduduk

Aspek demografi merupakan petunjuk mengenai keberadaan masyarakat di suatu wilayah. Berdasarkan data yang diperoleh, maka jumlah penduduk negeri Lilibooi adalah 1.982 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 1

Komposisi Penduduk Lilibooi menurut Umur dan Jenis Kelamin.

NO	KELOMPOK UMUR (tahun)	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI – LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1	0 – 3	48	67	115
2	4 – 6	49	43	92
3	7 – 9	57	51	108
4	10 – 12	71	57	128
5	13 – 15	68	61	129
6	16 – 45	425	411	836
7	46 – 59	142	151	293
8	60 keatas	137	144	281
	JUMLAH	997	985	1.982

Sumber : Data Statistik Negeri Lilibooi Tahun 2019

Dari table diatas kita dapat melihat bahwa jumlah penduduk Negeri Lilibooi adalah 1.982 orang yang terdiri dari laki – laki 997 orang dan perempuan 985 orang dengan perincian sebagai berikut: presentase tertinggi berada pada kelompok umur 16 – 45 tahun

yaitu laki –laki 425 orang dan perempuan 411 orang, sedangkan presentase terendah berada kelompok umur 61 tahun keatas yaitu sebanyak 281 orang yang terdiri dari laki – laki 137 orang perempuan 144 orang.

2. Mata Pencaharian

masyarakat negeri Lilibooi memiliki pekerjaan dan mata pencaharian yang bermacam – macam diantaranya petani, nelayan, pegawai negeri. Petani di Lilibooi memiliki ragam tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala, kenari, durian, langsung. Dalam hal ini umumnya tanaman – tanaman itu merupakan hasil yang telah dikelola selama beberapa generasi atau merupakan warisan yang ditinggalkan oleh orang tua mereka dan perlu diketahui bahwa produk yang paling terkenal dinegeri ini yaitu langsung.

Ada juga tanaman –tanaman perkebunan seperti singkong, ubi, ubi jalar, dan lain – lain. Hasil perkebunan diatasnya biasanya di kelolah untuk kebutuhan rumah tangga tetapi juga dipasarkan.

Aktifitas nelayan sangat tergantung pada iklim dan jenis teknologi yang digunakan pun masih tradisional sehingga tidak tampak adanya nelayan – nelayan besar yang menggunakan dan memanfaatkan teknologi penangkapan ikan secara bersama- sama. Hasil kerjanya masih untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk dijual.

Sedangkan pegawai negeri sipil di negeri Lilibooi adalah guru, pegawai kantor, dan puskesmas. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut mata pencaharian itu dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 2
Komposisi penduduk Lilibooi menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
	2	3	4
1	Petani	231	Murid sekolah + yang belum sekolah (612+ 72 =718)
1	Nelayan	27	
2	PNS	44	
3	Pegawai swasta	15	
4	Pensiunana	15	
5	Wiraswasta	70	
6	Lain – lain	90	
7	Jumlah	542	542+684=1.126 jiwa

Sumber : Data Statistik negeri Lilibooi Tahun 2019

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa petani lebih banyak jumlahnya 231 orang, sedangkan yang lebih sedikit jumlahnya adalah pegawai swasta sebanyak 15 orang. Selanjutnya 612 orang adalah mereka yang masih sekolah.

3. Kesehatan

Menyangkut dengan pelayanan kesehatan masyarakat Negeri Lilibooi boleh dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari sarana kesehatan yang berada di negeri tersebut yaitu satu buah puskesmas.

4. Agama

Sama dengan negeri – negeri yang ada di daerah Maluku tengah negeri Lilibooi, sebelum masuknya agama Kristen Protestan manusia pribumi masih berada dalam pengaruh alam sekitar yang terus membentuk cara berpikir dan pandangan hidup sebagai manusia alamiah. Dalam arti bahwa manusia pada saat itu masih sangat menggantungkan hidup dan nasibnya kepada alam. Namun sekarang 100% tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai kepala gereja. Selain itu terdapat beragam institusi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di negeri Lilibooi, adalah satu kekayaan sosial keagamaan yang berbeda dengan negeri –negeri lain di pulau ambon Maluku tengah. Di negeri Lilibooi sendiri ada 2 institusi keagamaan yang melakukan tugas – tugas pelayanan, pembinaan mental spiritual umat antara lain sebagai berikut :

1. Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Lilibooi
2. Gereja Advent Hari Ke Tujuh Masehi

2.2. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

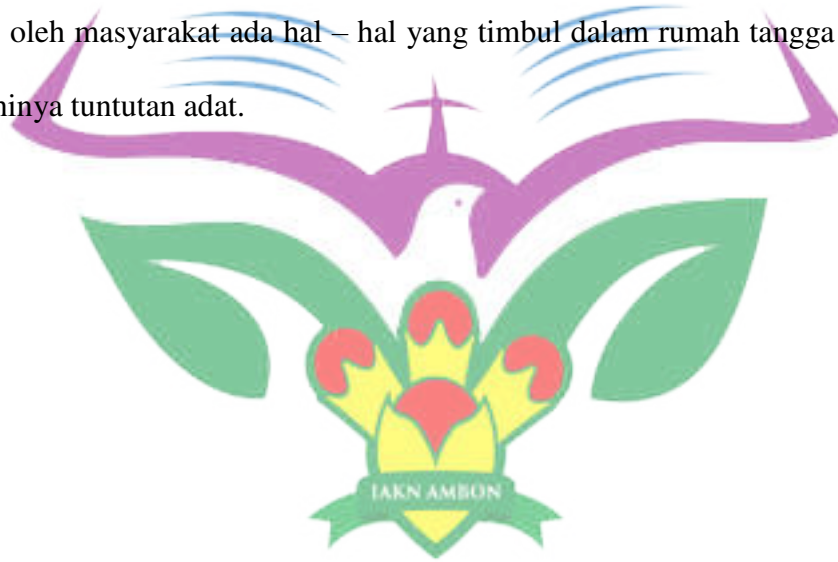
Masyarakat Negeri Lilibooi adalah masyarakat yang memiliki tingkat sosial yang sangat tinggi, hal ini dapat terlihat dari hubungan salaing mengenal antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Dengan adanya adat balas budi ini maka setiap anak negeri maupun yang bukan dari negeri tersebut tidak merasa asing karena sudah diterima masuk dalam mata rumah suami sehingga dapat menyesuaikan diri dan memiliki hak yang sama dengan semua keluarga dalam mata rumah serta dengan masyarakat setempat.

Masyarakat Lilibooi merupakan salah satu negeri adat di Maluku Tengah yang sampai saat ini masi mempertahankan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur, dan jika di telusuri maka akan tampak beberapa karakteristik khusus sebagai ciri khas masyarakat adat negeri Lilibooi yaitu hubungan kekerabatan dan pola hubungan masyarakat adat. Negeri Lilibooi adalah totalisme bentuk hubungan mata rumah yang kemudian dikembangkan dalam soa, yang merupakan organisasi sosial yang mengatur pola hidup masyarakat adat pada basis keluarga atau mata rumah tersebut. Pada sistim soa dan mata rumah telah terkonstruksi pada jabatan dan peran adat yang harus dilaksanakan oleh masing – masing soa dan mata rumah sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Masing – masing soa di pimpin oleh kepala soa menurut kumpulan mata rumah itu dan masing – masing mata rumah dipimpin oleh kepala dati. Sesuai struktur pemerintahan maka masyarakat negeri Lilibooi terbagi atas 7 soa besar yaitu soa Mutilu, Soa Sialana, Soa Likatunasauliu, Soa Pawalutayali, Soa Peisamaalawane, Soa Lumasina, Soa Silihulapailatu.

Menurut paham negeri Lilibooi, yang disebut tuan tanah adalah para dati yang merupakan orang yang di anggap mengetahui seluk beluk adat, sehingga dalam kehidupan masyarakat adat, kepala adat juga disebut sebagai kepala adat. Kepala dati di

negeri Lilibooi diangkat berdasarkan struktur mata rumah yang bersal dari soa, sedangkan bapa raja/ kepala desa berasal dari marga perintah yang dipilih berdasarkan struktur adat. Kumpulan – kumpulan soa dan mata rumah ini yang memberikan ciri bagi pola hidup kekerabatan dalam masyarakat negeri Lilibooi kabupaten Maluku Tengah.

Selain sebagai warga masyarakat yang menjaling hubungan sosial, masyarakat negeri Lilibooi juga merupakan warga adat. Adat merupakan pusat dari segala hal yang dilakukan oleh masyarakat, seperti halnya perkawinan adat. Perkawinan adat yang didalamnya ritual balas budi dilaksanakan merupakan warisan budaya dari tete nene moyang yang sudah dilakukan turun temurun, dan apabila tidak dilaksanakan maka diyakini oleh masyarakat ada hal – hal yang timbul dalam rumah tangga sebagai akibat terpenuhinya tuntutan adat.



BAB III

PROSES PELAKSANAAN BALAS BUDI DALAM PEKAWINAN ADAT YANG MENJADI BAGIAN PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA

Dalam bab ini akan dibahas tentang proses pelaksanaan balas budi yang terjadi dalam perkawinan adat dan menjadi bagian penting pelestarian identitas budaya masyarakat negeri Lilibooi, dan implikasi PAK.

3.1 Balas Budi Dalam Pandangan Masyarakat Negeri Lilibooi.

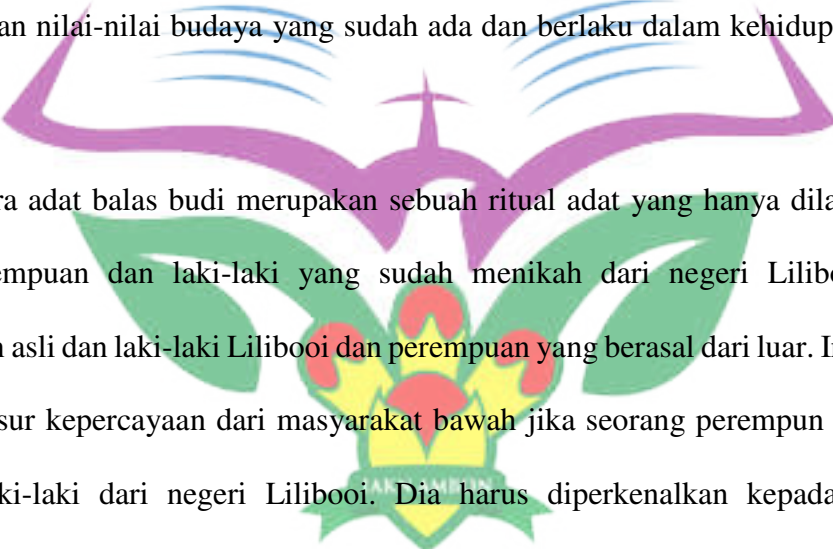
Masyarakat Negeri Lilibooi adalah masyarakat yang hidupnya mengendepankan nilai-nilai adat istiadat sebagai norma yang harus ditaati dan dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk juga aspek kehidupan kekeluargaan. Sebagai masyarakat adat yang taat dan patuh terhadap aturan-aturan adat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, perlu mengetahui secara pasti arti dari pelaksanaan suatu ritual adat seperti Balas Budi. Terkait dengan hal tersebut masyarakat negeri Lilibooi memiliki pandangan yang tidak berbeda jauh tentang adat balas budi, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat negeri Lilibooi diperoleh informasi sebagai berikut:

Balas Budi adalah sebuah ritual adat yang dilakukan kepada setiap anak negeri Lilibooi baik perempuan maupun laki-laki yang menikah di negeri Lilibooi. Begitupun bagi perempuan yang menikah dengan laki-laki dagang maupun perempuan dagang.¹⁸

Balas budi merupakan adat yang tidak bisa dilepas pisahkan dari hubungan sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya masyarakat membangaun relasi dengan sesama manusia dan roh para leluhur. Sejalan dengan itu Dhavamoni membedakan tindakan ritual

¹⁸ . Hasil wawancara dengan Bpk B. Hetharion, Tokoh Adat negeri Lilibooi Tanggal 12 September 2019

dalam empat bagian salah satunya adalah ritual mengungkapkan hubungan social dan merunjuk pada pengertian-pengertian mistis. Penulis sependapat dengan Dhavamoni, menurut hemat penulis balas budi merupakan sebuah ritual yang mengungkapkan hubungan social suatu kelompok masyarakat yakni hubungan antara suami istri secara khusus, dan hubungan antara suami istri dengan keluarga secara umum. Dalam pelaksanaannya adat balas budi mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap roh para leluhur. Adat balas budi dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena pasangan suami istri telah dipersatukan dalam ikatan perkawinan adat, sebagai bentuk permohonan terhadap roh leluhur untuk menerima dan engenal istri dari anak laki-laki dalam mata rumah mereka, sekaligus sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Upacara adat balas budi merupakan sebuah ritual adat yang hanya dilakukan kepada setiap perempuan dan laki-laki yang sudah menikah dari negeri Lilibooi, entah itu perempuan asli dan laki-laki Lilibooi dan perempuan yang berasal dari luar. Ini dikarenakan adanya unsur kepercayaan dari masyarakat bawah jika seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki dari negeri Lilibooi. Dia harus diperkenalkan kepada mata rumah suaminya lewat proses adat balas budi. Kenyataan yang penulis temui dilokasi penelitian ternyata adat balas budi bukan saja dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru menikah, namun ada juga pasangan suami istri yang sudah lama menikah sampai sudah memiliki anak baru melakukan adat tersebut. Bagi masyarakat negeri Lilibooi, adat balas budi tidak mempengaruhi keberadaan anak dalam mata rumah jika ibunya belum melakukan adat balas budi. Namun menurut penulis, terkait dengan adanya sanksi yang mengikat misanya jika belum biking adat balas budi sanksinya bisa berupa anak sakit-sakitan, menurut penulis ini pertanda anak juga belum diakui secara adat oleh tete nene moyang, sehingga anak juga

merasakan sanksi karena ibunya belum melakukan adat tersebut. Oleh sebab itu menurut penulis adat balas budi sangat mempengaruhi status keluarga tertentu.

Jawaban yang hampir sama juga diperoleh dari seorang tokoh adat dan tokoh agama bahwa:

Adat Balas budi adalah bagian proses ritual kawin adat yang dilakukan terhadap setiap orang yang sudah menikah baik secara agama atau yang biasa disebut dengan nikah gereja maupun nikah sipil.¹⁹

Adat Balas Budi adalah bagian dari proses kawin adat, yang mana adat balas budi dilakukan oleh setiap pengantin atau setiap orang yang sudah menikah baik secara agama maupun secara pencatatan sipil di Negeri Lilibooi. Dan ini dilakukan bukan saja untuk pasangan suami istri yang keduanya berasal dari Negeri Lilibooi, tetapi juga kepada pengantin yang berasal dari negeri lain.²⁰

Dari jawaban tokoh adat dan tokoh agama di atas menegaskan bahwa selain nikah secara agama dan nikah secara sipil, perempuan dan laki-laki harus melakukan proses kawin adat yaitu adat balas budi dan ini hanya dilakukan kepada setiap orang yang sudah menikah baik itu yang berasal dari anak Negeri Lilibooi maupun yang berasal dari luar atau disebut dengan orang dagang. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat masih memegang teguh norma-norma agama dan adat. Adat balas budi mengandung unsur kepercayaan kepada roh para leluhur walaupun demikian masyarakat tidak mengabaikan aturan agama yang ada.

Selain informasi yang diperoleh dari tokoh adat, ada juga informasi-informasi lain yang diperoleh dari masyarakat seperti dikutip :

¹⁹ . Hasil wawancara dengan Bpk B. Hehariaon, Tokoh Adat negeri Lilibooi Tanggal 14 september 2019

²⁰ . Hasil wawancara dengan Pdt. M.Maulata S.Th, Tanggal 13 september 2019

Adat balas budi adalah nikah adat yang dilakukan oleh setiap orang yang sudah menikah, dalam proses adat ini bahwa mereka yang sudah menikah maka mereka akan diperkenalkan kepada keluarga mereka baik keluarga perempuan maupun laki-laki.²¹

Dari jawaban yang diberikan ternyata adat balas budi merupakan media konstruksi identitas yaitu mengidentifikasi diri atau kelompok, dan mendapat pengaruh secara internal dan eksternal.²² Dalam artian bahwa setiap orang yang sudah menikah baik laki-laki maupun perempuan baik dalam negeri maupun yang berasal dari luar Lilibooi, dapat mengidentifikasi dirinya dalam suatu kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam yaitu dari dalam keluarga dan faktor dari luar yaitu masyarakat secara umum. Identitas menjadi hal penting bagi setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, karena hal itu menjadi ciri atau tanda keberadaan dirinya, dalam kelompok.

Dalam suatu masyarakat hal itu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk atau dalam bahasa Berger, adaptasi, internalisasi dan objektifikasi. Dengan demikian bagi seorang laki-laki dan perempuan yang sudah menikah baik dari negeri Lilibooi maupun baik mereka yang berasal dari luar Lilibooi harus beradaptasi dengan budaya yang mereka miliki, misalnya adat balas budi. Bagi setiap orang yang menikah baik anak negeri maupun yang tidak berasal dari negeri Lilibooi harus melakukan adat balas budi dan melakukan adaptasi dengan keluarga laki-laki maupun perempuan.

Oleh sebab itu dalam adat balas budi laki-laki dan perempuan memperoleh identitas baru yakni ia diperkenalkan kepada semua keluarga sekaligus diterima dan terdaftar dalam mata rumah. Ini menegaskan bahwa ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, dimana adat balas budi menjadi bagian penting bagi setiap orang yang sudah

²¹ . Hasil wawancara dengan Bpk. D. Peseletehaha, Tanggal 14 september 2019

²² . Yance Rumahuru, 2012, Islam Syariah dan Islam adat (Konstruksi Identitas Keagamaan dan perubahan Sosial dikalangan kounitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw)

menikah, baik laki-laki maupun perempuan mendapat tempat dalam keluarga dan masyarakat menjadi tanda bahwa dia telah memperoleh identitas baru. Dengan demikian dari ritual balas udi dapat terbentuk sebuah hubungan kekerabatan antara kelompok masyarakat.

Dari keempat informasi yang diperoleh dari para informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat negeri Lilibooi sudah tahu dan mengerti dengan baik tentang pelaksanaan adat balas budi yang merupakan bagian dari identitas budaya mereka. Adat balas budi adalah media yang dipakai untuk mengakui identitas personal seseorang dalam kaitannya dengan identitas seorang perempuan yang dianggap baru dalam kehidupan suatu komunitas yakni keluarga laki-laki, begitu pun bagi mereka yang bukan berasal dari negeri Lilibooi.

Selanjutnya dapat kita lihat dalam upacara adat balas budi jenis pakaian dan warna pakaian yang dipakai itu tidak bisa berwarna lain, dari hasil wawancara baik dengan tokoh adat maupun masyarakat yang telah melakukan adat balas budi, di peroleh informasi sebagai berikut :

Dalam proses adat balas budi pakaian yang digunakan oleh mempelai laki-laki maupun perempuan yaitu pakaian hitam. Dikatakan selanjutnya bahwa jenis baju yang di gunakan adalah baju hitam karena bagi masyarakat Maluku, khususnya negeri-negeri adat yang bereagama Kristen sejak dulu sudah menggunakannya sebagai baju atau pakaian adat.²³

Dalam suatu kebudayaan, masyarakat mempunyai lambang – lambang dan simbol – simbol yang sama menunjukan ciri khas. Terkait dengan pernyataan tersebut simbol pakaian yang digunakan dalam setiap upacara adat bisa menunjukkan ciri khas suatu

²³ . hasil wawancara dengan Bpk. L.Petta, 24 september 2019

daerah. Menurut informan pakaian yang digunakan dalam ritual adat balas budi yaitu kameja hitam itu yang di gunakan oleh laki – laki maupun perempuan. Menurut penulis bahwa pakain hitam merupakan sebuah tanggung jawabnya untuk melayani sang suami dalam keluarganya. Pakain yang digunakan adalah hasil kesepakatan dan persetujuan bersama oleh orang tua dulu – dulu dan merupakan penanda identitas kelompok mereka yakni suatu karakteristik yang menunjukan secara utuh tentang kepribadian kelompok.²⁴

Jawaban yang sama juga dikatakan oleh seorang masyarakat negeri Lilibooi yang sudah melakukan adat balas budi yakni :

Pakaian yang digunakan pada saat pelaksanaan adat balas budi adalah pakian hitam.²⁵

Dari jawaban yang disampaikan ingin menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan adat balas budi suami istri diharuskan menggunakan pakaian hitam. Menurut penulis yang disebut pakaian hitam yakni kameja hitam yang digunakan dan itu sudah merupakan tradisi dan harus di pakai oleh laki – laki maupun perempuan yang melakukan adat balas budi tersebut. Warna hitam menjadi warna utama dalam pelaksanaan upacara adat dan itu di gunakan sejak orang tua dulu – dulu. Hitam mengandung makna tersendiri bagi masyarakat negeri Lilibooi yang menunjukan ciri khas mereka, yakni mengandung makna kesetian, dan kebersamaan dalam membangun sebuah hubungan.

Berdasarkan kedua informasi yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis dan warna pakaian yang digunakan dalam proses balas budi adalah jenis dan warna pakaian yang oleh masyarakat Maluku Tengah khususnya, selalu digunakan dalam setiap acara adat. Pakaian yang dipakai dalam ritual nikah adat yaitu balas

²⁴ . Ilmipenulis. Wordpress. Com /2011/11/17/pengertian _identitas, diunggah tanggal 13 oktober 2019
Jam 14.00 wit

²⁵ . Hasil wawancara dengan ibu R. Pelupessi, tanggal 23 september 2019

budi adalah bagian dari simbol yang memiliki makna tersendiri bagi mereka yakni penghargaan kepada para leluhur yang telah mewarisi tradisi balas budi bagi mereka. Artinya bahwa jenis dan warna pakaian yang digunakan adalah sebuah symbol yang menegaskan bahwa masyarakat negeri Lilibooi taat kepada aturan adat yang merupakan warisan turun temurun.

Selain pakaian, ada juga hari khusus yang biasanya ditetapkan sebagai hari yang tepat dalam proses ritual balas budi. Terkait dengan hari pelaksanaan balas budi, di peroleh informasi yang sama dari tokoh adat dan masyarakat seperti yang dikutip :

Bisanya adat balas budi dilakukan pada hari selasa dan hari jumat karena menurut kepercayaan masyarakat hari selasa dan jumat dianggap sebagai hari keramat. Bukan saja proses balas budi, biasanya di dalam negeri jika ingin melakukan ritual adat hanya di lakukan setiap hari selasa dan hari jumat.²⁶

Ritual balas budi hanya bisa dilakukan setiap hari selasa dan hari jumat, karena itu sudah di tetapkan oleh moyang- moyang.²⁷

Dari kedua informan di atas di peroleh informasi bahwa balas budi hanya bisa dilakukan pada hari selasa atau jumat. Masyarakat percaya bahwa kedua hari tersebut adalah hari keramat dan sudah menjadi hari yang ditetapkan oleh orang tua dulu – dulu dan diteruskan sampai generasi sekarang ini.

²⁶ . Hasil wawancara dengan Bpk D. Peseletehaha, tanggal 20 september 2019

²⁷ . Hasil wawancara dengan Bpk B. Hetharion, Tokoh Adat Negeri Lilibooi. Tanggal 14 september 2019

Selanjutnya, tentang kapan masyarakat negeri Lilibooi mengenal adat balas budi diperoleh informasi :

Menurut cerita orang tua- tua, bahwa adat balas budi sudah ada sejak tete nene moyang atau para datuk dan diwariskan sampai sekarang ini.²⁸

Memang sampai saat ini kami tidak tahu adat balas budi ini dikenal sejak kapan namun menurut cerita orang tua, adat balas budi sudah ada sejak dulu sehingga anak cucu masi diwariskan sampai sekarang.²⁹

Dari jawaban yang disampaikan ternyata tidak ada symbol dalam hal ini tulisan – tulisan atau buku – buku yang ditinggalkan sebagai bukti sejarah yang dapat dipakai sebagai acuan untuk menjelaskan kapan adat balas budi sudah ada di negeri Lilibooi. Kebanyakan masyarakat hanya mendengar cerita dari orang tua dulu – dulu tentang adat balas budi. Padahal sebenarnya symbol itu penting karena symbol adalah tanda atau ciri yang memberi tahukan Sesutu hal kepada orang lain.³⁰ Misalnya jika ada peninggalan seperti tulisan- tulisan atau buku – buku sejarah, itu bisa digunakan sebagai bukti sejarah kepada anak cucu dari generasi ke generasi agar mereka bisah tahu tentang adat balas budi yang mereka miliki. Namun demikian walaupun tidak ada catatan ataupun peninggalan – peninggalan sejarah yang dapat digunakan untuk menandakan kapan tradisi balas budi ada di negeri Lilibooi, namun pada dasarnya masyarakat sudah tahu bahwa adat balas budi sudah ada sejak tete nene moyang mereka dan itu diketahui melalui cerita dari orang tua dulu – dulu menjadi penanda bagi masyarakat Lilibooi sehingga mereka dapat mengetahui tentang

²⁸ . Hasil wawancara dengan Bpk D. Peseletehaha, Tanggal 20 september 2019

²⁹ . Hasil wawancara dengan Bpk B. Hetharion, Tokoh Adat Negeri Lilibooi, Tanggal 16 september 2019

³⁰ . Herususanto Budianto, 2000, Simbol dalam Adat Jawa, Yogyakarta : Hanindita. Hal 10

adat balas budi. Sejalan dengan hal tersebut Geertz menjelaskan bahwa symbol itu adalah kata – kata, tetapi juga isyarat – isyarat, serta lukisan – lukisan, symbol itu segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukan makna kedalam pengalaman.

Terkait dengan pendapat Geertz, menurut penulis yang dimaksud dengan kata – kata yaitu cerita orang tua dulu – dulu yang mengungkapkan dan menjelaskan pengalaman hidup mereka tentang adat balas budi kepada generasi mereka secara turun – temurun. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Lilibooi sudah mengenal sistem perkawinan sejak lama. Hal ini terlihat dari tradisi balas budi yang dijalankan sejak zaman para datuk – datuk.

Dari pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat negeri Lilibooi tidak mengetahai secara pasti kapan adat balas budi tersebut mulai dikenal dan dilaksanakan di negeri Lilibooi, karena hampir tidak ada catatan sejarah berupa dokumen – dokumen tertulis yang dapat menjelaskan secara pasti tentang hal itu, hanya masyarakat memandang adat balas budi adalah warisan budaya dari tete nene moyang atau para leluhur yang harus dilaksanakan oleh setiap pasangan suami istri anak negeri Lilibooi dan juga meruoakan media untuk menghubungkan mereka dengan para leluhur dan itu nyata dalam kehidupan mereka.

3.2. Bagaimana Masyarakat Lilibooi melakukan Adat Balas Budi.

Masyarakat negeri Lilibooi memiliki beragam pemahaman tentang pelaksanaan adat balas budi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan melalui pertanyaan apakah yang anda pahami tentang pelaksanaan adat balas budi di negeri Lilibooi, terhadap pertanyaan tersebut, di peroleh informasi sebagai berikut:

Adat Balas Budi merupakan adat perkawinan yang memilki arti yang sangat penting, dalam kehidupan kebersamaan antar keluarga. Secara adat, apabila seseorang yang sudah menikah baik laki – laki maupun perempuan yang berasal dari negeri Lilibooi maupun orang asing atau dagang belum melakukan adat balas budi tersebut itu berarti bahwa dia belum diterima atau di anggap dalam rumah keluarga. Maka dari itu jika adat tersebut sudah di laksanakan maka mereka sudah diterima oleh keluarga mata rumah tersebut.³¹

Dari pertanyaan diatas tergambar dengan jelas bahwa adat balas budi sangat mempengaruhi identitas seseorang. Identitas awalnya dipandang sebagai sesuatu yang diberi (given identity), tetapi ketika muncul berbagai perdebatan mengenai identitas menunjukkan bahwa identitas bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat given, melainkan hasil produksi dari interaksi dengan orang lain dengan fokusnya berada pada proses konstruksi identitas.³²

Sejalan dengan pertanyaan tersebut maka, adat balas budi menjadi bagaian dari kontruksi sebuah identitas, seperti yang Nampak dari jawaban salah seorang informan di atas, bahwa jika adat balas budi belum dilakukan maka otomatis secara adat mereka yang sudah mikah belum terdaftar dalam mata rumah dan itu berarti dia belaum memilki hak yang sama dalam keluarga. Tetapi jika dia sudah melakukan adat balas budi maka secara

³¹ . Hasil wawan cara dengan Ibu M. Kakisina, Tanggal 28 september 2019

³² . Sarup Madam,2002, *identity,culture and postmodern world*,Edinburg, Univeristy Press, hlm. 14

langsung dia sudah diterima menjadi bagaian dari keluarga besar suaminya dan sudah masuk dalam mata rumah. Identitas seseorang ketika sudah melakukan ritual balas budi merupakan hasil produksi dari interaksi dengan orang lain dalam hal ini proses interaksi dengan keluarga pihak laki – laki maupun perempuan. Ada proses adaptasi antar keluarga baik dari pihak laki – laki maupun perempuan dalam proses adat balas budi, oleh sebab itu proses adaptasi turut mempengaruhi konstruksi identitas seseorang seperti yang dikemukakan oleh Berger bahwa identitas dapat diwujudkan dalam bentuk adaptasi, interalisasi dan objektifikasi.

Jawaban yang sama juga diterima dari salah seorang informan seperti di kutip :

Adat balas budi merupakan kawin adat yang harus dilakukan oleh setiap anak negeri Lilibooi dan juga harus dilakukan oleh mereka yang bukan dari negeri tersebut. Dan jika adat itu tidak dilakukan maka mereka belum di terima walaupun mereka sudah menikah. Itu sebabnya adat balas budi sangat menjadi bagian penting dalam adat perkawinan.³³

Dari jawaban yang di sampaikan bahwa adat balas budi ini diharuskan bagi semua anak negeri Lilibooi karena adat ini sudah menjadi kebiasaan dan secara turun temurun sudah dilakukan dan menjadi kewajiban bagi semua anak negeri yang ada. Dan jika adat tersebut tidak dilakukan maka ada sanksi yang dirasakan. Selain itu adat balas budi sampai sekarang tidak pernah dirubah bahkan tidak hilang, adat tersebut sampai sekarang masi dilakukan oleh anak negeri Lilibooi dan masi diakui.

Dari ketiga informasi yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat negeri Lilibooi memahami pelaksanaan adat balas budi bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan adat semata, namun sebagai salah satu syarat dalam menentukan identitas seseorang dalam mata rumah. Selain itu adat balas budi juga dipandang sebagai media pemerstu dalam hubungan kekeluargaan yang lebih kompleks antara seorang

³³ Hasil wawancara dengan Ibu. M. Hetharion. Tanggal 27 september 2019

perempuan yang sudah menjadi istri dengan keluarga laki – laki begitupun laki – laki yang sudah menjadi suami bagi keluarga perempuan. Ritual balas budi dilaksanakan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial suatu masyarakat.

Masyarakat Lilibooi walaupun banyak yang memahami secara baik tentang pelaksanaan adat balas budi, tetapi dalam pengamatan peneliti selama berada di negeri Lilibooi, masih terdapat pasangan suami istri yang sampai saat ini belum melaksanakan ritual balas budi. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pasangan suami istri yang belum melakukan tuntutan adat tersebut apakah ada sanksi atau hal-hal yang terjadi berupa musibah dalam kehidupan rumah tangga? diperoleh informasi sebagai berikut :

Dalam kehidupan rumah tangga kami memang ada hal – hal berupa musibah yang kami alami berupa sakit, cek – cok antar suami istri, bahkan dalam kehidupan mengenai mata pencarian selalu ada saja yang terhambat maksudnya yaitu kadang ada kadang tidak ada atau kalau biasa dibilang bahwa berkat yang ada selalu terhambat. Tetapi kami tidak menganggap bahwa itu adalah akibat belum dilaksanakannya, tuntutan adat ini, walaupun ada orang tua yang mengungkapkan janji untuk melakukan hal itu, tetapi kalau saatnya pasti kami akan melakukannya karena ini merupakan tuntutan adat yang harus dilakukan.³⁴

Dari pertanyaan di atas, terlihat dengan jelas bahwa ada masyarakat yang masih berpegang teguh kepada aturan adat, dan kebanyakan mereka adalah masyarakat yang lebih memilih tinggal di dalam negeri. Dan ternyata masih ada masyarakat yang memandang adat tidak terlalu penting dan wajib untuk dilaksanakan, kebanyakan mereka adalah anak negeri yang keluar merantau dan juga mereka yang menikah dengan orang dagang. Dari jawaban yang di kemukakan oleh informan ternyata dalam menjalin kehidupan memang ada hal – hal yang dihadapi, disatu sisi ini dipercayai oleh masyarakat yang taat aturan adat

³⁴ Hasil wawancara dengan suami Tanggal 20 september 2019

sebagai sanksi yang diterima akibat belum memenuhi tuntutan adat namun disisi lain menurut masyarakat itu bukan akibat dari belum memenuhi tuntutan adat karena mereka percaya bahwa selama mereka tiadak mengucapkan janji untuk melakukan adat maka mereka merasa tidak terlibat dengan aturan adat.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada masyarakat negeri Lilibooi yang sampai saat ini walaupun sudah menikah tetapi belum melaksanakan nikah adat balas budi, dengan anggapan yang penting bagi mereka adalah tidak pernah melakukan janji – janji untuk memenuhi tuntutan adat tersebut, sehingga pada saatnya yang tepat baru mereka lakukan tuntutan adat tersebut. Bisa saja karena faktor ekonomi orang menunda untuk melakukan tuntutan adat, ini dikarenakan adanya adaptasi dengan realitas social masyarakat. Di lain sisi, masyarakat Lilibooi percaya bahwa akibat dari tidak melakukan tuntutan adat balas budi, ada hal – hal yang terjadi.

Ritual adat balas budi dilaksanakan selain sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, adat balas budi juga dilakukan sebagai upaya untuk menghindari bahaya yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dari konteks tersebut nampak ada perbedaan pemahaman, satu sisi adat dipandang wajib untuk dilakukan dan di sisi lain adat dipandang wajib tapi tidak bersifat memaksa.

Kemudian mengapa adat balas budi di anggap sangat penting oleh masyarakat Lilibooi yang melaksanakannya? Dari wawancara yang di lakukan dengan informan, diperoleh informasi sebagai berikut:

Adat balas budi yang penting dilaksanakan oleh masyarakat Lilibooi karena memiliki nilai positif yang sangat besar dalam membina kelangsungan hidup rumah tangga dan keluarga serta masyarakat secara umum di negeri Lilibooi. Dengan melakukan ketentuan adat balas budi lebih memperaat persekutuan antara sesama anggota keluarga, khususnya pihak perempuan/istri dengan pihak keluarga laki- laki begitupun laki – laki/ suami dengan

pihak keluarga perempuan, selain itu adat balas budi ini juga penting untuk dilaksanakan karena merupakan tuntutan adat yang harus dipenuhi.³⁵

Dari jawaban informan terlihat bahwa adat balas budi dipandang memiliki peran penting dalam membina kelangsungan hidup rumah tangga, keluarga, serta masyarakat secara umum sekaligus dianggap penting untuk dilaksanakan karena dapat mempererat persekutuan antara sesama anggota keluarga. Pelaksanaan adat balas budi menjadi media dalam membangun sebuah hubungan yang lebih dekat dan akrab.

Informan yang hampir sama juga diperoleh anggota masyarakat yang lain, seperti dikutip :

Adat balas budi sangat di anggap penting bagi masyarakat karena selain mengandung unsur kasih, Nampak juga ada sebuah persekutuan yang diajalkan dan jika seseorang tidak melaksanakan adat balas budi maka akan ada sanksi yang merupakan akibat dari ketidaksetiaannya terhadap janji leluhur, wujud sanksi itu adalah banyak sekali terdapat sandungan yang mewarnai keluarganya.³⁶

Dari paparan jawaban yang di sampaikan ternyata adat balas budi dianggap penting untuk dilaksanakan karena mengandung unsur kasih, selain mengandung unsur kasih ada pula sanksi yang mengikat. Sebenarnya kalau dilihat sebenarnya sanksi merupakan bagian dari simbol, karena simbol mengandung pengertian objek atau peristiwa – peristiwa apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Peristiwa – peristiwa yang dirasakan atau di alami itu bagian dari sanksi karena masyarakat tidak setia terhadap janji para leluhur.

Dari jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa adat balas budi adalah identitas budaya masyarakat Lilibooi diletakan dalam perspektif bahwa identitas merupakan sesuatu yang diproduksi tetapi sekaligus dikonstruksi. Balas budi merupakan sebuah ritual yang

³⁵ . Hasil wawancara dengan Bpk J.Petta. Tanggal 23 september 2019

³⁶ . Hasil wawancara dengan Mama S. Talahatu. Tanggal 1 oktober 2019

dibentuk oleh para moyang – moyang.dalam hal ini identitas dimaknai sebagai proses penanaman atau penempatan dari dalam suatu kategori. Dengan demikian semua masyarakat negeri Lilibooi menerima dan melaksanakan serta mempertahankan adat balas budi sebagai warisan dari para leluhur yang selain memiliki nilai positif dalam membina kelangsungan hidup rumah tangga antar suami istri dan keluarga besar lainnya dalam suatu mata rumah, juga untuk mewaspadaai akibat – akibat yang mungkin timbul jika masyarakat tidak melaksanakan adat balas budi.

3.3. Proses Adat Balas Budi

Selanjutnya mengenai proses adat balas budi berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat, diperoleh informasi bahwa:

Menurut pandangan dari masyarakat Lilibooi mengenai adat balas budi itu seperti dalam ritus nikah yang dilakukan bahwa jika laki – laki dan perempuan yang berasal dari negeri itu sendiri, maka adat balas budi hanya dilakukan untuk membayar dari hak perempaun dan laki – laki tersebut. tetapi jika laki- laki atau perempuan yang bukan berasal dari negeri Lilibooi maka selain harta di bayar kepada keluarga selain itu juga mereka harus membayar denda kepada negeri. Dalam ritus adat tersebut jika pada saat adat pemberian harta itu sudah dilakukan dan jika pada saat itu laki- laki yang melakukan adat tersbut mampu untuk langsung melakukan adat balas budi berupa jamuan makan maka saat itu pun adat tersebut dapat berlangsung, dan adat balas budi tersebut hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang tua yang mana mereka ada pada saat pemberian harta, dan mereka itu saja yang bisa duduk bersama untuk makan di meja. Yang mana meja itu sudah di sediakan makan berupa nasi kuning, nasi putih, lauk (ikan, sayur), sambal cili, sambal kacang tumbu. Selain makanan yang di sediakan di meja ada pula makan yang akan di antar ke mata rumah, makanan itu berupa waji, pali – pali, sambal cili, sambal kacang tumbu. Dalam acara adat balas budi sebelum adat tersebut berlangsung adat tersebut akan dipimpin

dengan doa baik itu dari pendeta maupun majelis jemaat yang di undang dalam acara adat tersebut.³⁷

Jawaban lain yang tidak sama berbeda juga diperoleh dari salah seorang masyarakat mengenai proses ritual adat balas budi seperti yang dikutip :

Sebenarnya dalam adat balas budi yang di lakukan oleh masyarakat khususnya mereka yang sudah menikah baik yang berasal dalam negeri maupun yang bukan dari negeri maka harus melakukan adat balas budi. Sebelum melakukan adat balas budi mereka harus melakukan adat pemberian harta bagi yang anak negeri harta hanya di bayar kepada keluarga baik laki – laki maupun keluarga perempuan, tetapi bagi yang bukan dari negeri itu maka mereka harus membayar denda ke negeri itu juga. Setelah adat pemberian harta di lakukan maka disitu adat balas budi juga dapat dilakukan tetapi jika dari keluarga laki –laki atau perempuan yang memiliki ekonomi yang cukup maka saat itu juga adat balas budi dapat berlangsung.³⁸

Dari jawaban yang diberikan, terlihat bahwa dalam proses adat balas budi terdapat banyak kegiatan yang dilakukan dan itu merupakan rentetan keegiatan yang wajib untuk dijalani tanpa terlewat satupun. Semua persiapan proses pelaksanaan balas budi di atur oleh keluarga. Keluarga adalah petunjuk adat dari pihak laki – laki yang akan melakukan adat balas budi yang akan membantu dalam proses adat itu berlangsung. Sejak orang tua dulu – dulu tiap mata rumah sudah di tentukan dan teruskan sampai saat sekarang ini. Misalnya mata rumah Peseletehaha, tuang kerja dari marga Petta. Proses pelaksanaan adat balas budi dimulai dari penjemputan mempelai perempuan, menandakan sikap menghormati dan menghargai dari pihak laki – laki perempuan dengan keluarganya.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bpk B. Hetharion, Tokoh Adat. Tanggal 14 september 2019

³⁸ Hasil wawancara dengan Bpk D. Peseletehaha, tanggal 18 september 2019

Proses doa yang dilakukan merupakan sebuah kepercayaan yang ada dan dipercayai oleh setiap orang percaya, Oleh sebab itu doa sangat penting di lakukan.

Kemudian proses perkenalan dengan berjabat tangan sambil membagikan rokok dan gula – gula (permen). Semua itu sudah ada sejak zaman dulu, dari para leluhur yang melakukan adat balas budi tersebut dan di berlakukan sampai saat ini. Semua itu di bagikan kepada semua orang yang ada pada saat upacara adat balas budi, laki – laki di identic dengan rokok sedangkan perempuan di identic dengan gula – gula (permen), oleh kerana rokok dan gula – gula (permen) yang digunakan dalam proses perkenalan.

Menurut penulis rokok dan permen hanya digunakan untuk menghilangkan rasa jenuh atau rasa ngantuk selama pelaksanaan adat balas budi yang sedang berlangsung. Rokok dan gula –gula (permen) di saat berkenalan melambangkan sebuah rasa trima kasih, penghargaan, dan penghormatan, dari pasangan suami istri kepada semua keluarga yang hadir dan mengambil bagian dalam proses balas budi dimaksud. Proses makan bersama, makan utama yang disediakan di meja persekutuan antara lain nasi putih, nasi kuning, lauk, sambal cili, dan sambal kacang tumbuh. Selain makanan yang di sediakan di atas meja ada pula makanan yang akan di antar ke mata rumah yang sudah di tentukan, makanan itu berupa nasi kuning, waji, pali – pali, sambal kacang tumbu, samba cili. Masyarakat sendiri tidak tahu alasan kenapa makanan – makanan tersebut yang di gunakan sebagai makan pokok pada saat pelaksanaan adat balas budi. Yang mereka ketahui bahwa makanan tersebut, melambangkan sebuah kesederhanan dan persekutuan dan persekutuan hidup antar orang basudara. Artinya bahwa biar makan kurang – kurang, makanan biasa – biasa tapi tidak lupa orang basudara. Terkait dengan hal tersebut penulis memiliki pandangan tersendiri tentang makanan tersebut. Artinya bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga pasangan suami istri harus kuat sehingga mampu melalui

tantangan – tantangan dalam hidup berumah tangga. Baik dalam suka maupun duka yang di lalui dalam setiap kehidupan berumah tangga maupun orang bersaudara.

Ritual balas budi adalah media yang dipakai oleh masyarakat negeri Lilibooi untuk menyampaikan konsep kebersamaan, artinya bahwa ritual balas budi sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab, yakni hubungan kekeluargaan dan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan social suatu kelompok. Melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang – orang yang melakukan ritual merasa dekat atau akrab dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman.³⁹ Yaitu jika perempuan maupun laki – laki yang sudah melakukan tuntutan adat balas budi maka dia telah dikenal oleh tete nene moyang dari keluarga. Adat balas budi adalah bagian dari identitas budaya masyarakat negeri Lilibooi yang dikonstruksi oleh mereka sendiri sejak moyang – moyang sampai kepada generasi saat ini. Adat balas budi yang di bentuk oleh moyang – moyang dan diwariskan kepada generasi sekarang ini merupakan ritual yang dirasakan sebagai symbol penerimaan orang lain menjadi bagian dari kelompok tertentu.

Jika ritual ini tidak dilakukan maka ada sanksi yang dirasakan. Dengan demikian cepat atau pun lambat adat harus tetap dilaksanakan. Tidak memandang status, mau dari latar belakang ekonomi bagaimanapun adat ini wajib dilakukan. Jika tradisi ini mampu untuk mengkonstruksi budaya mereka secara baik. Oleh karena itu masyarakat tidak pernah terlepas dari tuntutan adat, meskipun dalam situasi apapun adat wajib untuk dilaksanakan karena jika tidak maka kan mendatangkan kesusahan dikemudian hari.

³⁹ Mariasusai Dhavamoni, the ritual process: structure and anti-structure, London : Cornell Universiti Press.

3.4. Harapan Masyarakat Tentang Pelaksanaan Adat Balas Budi.

Sebagai masyarakat adat yang taat dan patuh terhadap ketentuan - ketentuan adat yang berlaku, tentu memiliki harapan dan dambaan terhadap kelangsungan pelaksanaan adat yang bernilai baik dalam membina persekutuan hidup masyarakat di masa akan datang. Terkait dengan harapan masyarakat negeri Lilibooi tentang pelaksanaan adat balas budi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, di peroleh berbagai informasi sebagai berikut:

Adat balas budi merupakan sebuah tuntutan adat yang harus dilakukan oleh semua masyarakat yang sudah menikah, karena adat ini memiliki nilai positif bagi semua orang yang ada, dimana ada rasa saling menghargai, menghormati bahkan ada rasa cinta kasi antar suami istri dan keluarga besar dari kedua belah pihak.⁴⁰

Informasi serupa juga disampaikan oleh masyarakat sebagai berikut:

Bahwa kami sangat mengharpakan agar adat balas budi tersebut terus ada dan terus dilaksanakan, karena merupakan warisan dari tete nene moyang kami. Selagi kami memandang adat ini tidak bertentangan dengan norma – norma atau ajaran agama, maka harus dijaga dengan baik kelaestariannya.⁴¹

Adat balas budi dipandang sebagai bagian dari ketentuan adat yang harus dilaksanakan dan dilestrikan karena mengandung nilai positif dan sifatnya mengikat. Oleh sebab itu masyarakat memiliki harapan agar pelaksanaan adat ini tetap dipertahankan dan dilestrikan karena selain merupakan ketentuan adat, adat balas budi merupakan warisan budaya masyarakat tersebut. Jika masyarakat mampu untuk menjaga dan melestarikan ritual adat balas budi maka secara tidak langsung mereka telah mampu mengkonstruksi budaya yang adalah warisan dari para leluhur mereka dengan baik.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bpk R.Titarsole, Tanggal 29 september 2019

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Bpk N. Talahatu, Tanggal 30 september 2019

Berdasarkan informasi – informasi dari informan ternyata masyarakat negeri Lilibooi memiliki harapan yang sama menyangkut pelaksanaan adat balas budi yaitu agar terus dijaga keberdanya, dan terus dilaksanakan oleh masyarakat, serta terus diwariskan kepada anak cucu agar tetap lestari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lilibooi adalah masyarakat yang taat kepada aturan adat tersebut secara baik.

Adat balas budi adalah sebuah ritual perkawinan untuk menerima pasangan suami istri yang sudah menikah masuk dalam mata rumah keluarga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Gennep.⁴² Dalam pandangan Gennep (Winangun, 1990:33) ketika seseorang memasuki masa peralihan, maka dia akan mengalami tiga proses, yaitu: (1) ritus pemisahan, yaitu ketika seseorang meninggal dan dimakamkan. Orang tersebut akan terpisah dengan sanak keluarga, dan memasuki cara hidup yang lain; (2) ritus peralihan, yaitu suatu pemindahan status dari tempat, umur tertentu ke status lain, misalkan kehamilan, supitan, tetesan dan sebagainya; (3) ritus inkorporasi yaitu ritus yang menyatuhkan, misalkan hubungan pernikahan.

Pernikahan adalah menyatuhkan dua keluarga, dari pendapat diatas, maka ritual balas budi merupakan bagian ritus inkorporasi yaitu ritus yang menyatuhkan yakni, menyatuhkan pasangan suami istri secara umum tetapi juga menyatukan istri dan suami secara khusus dengan keluarga suami dan istri. Selain balas budi sebagai ritus untuk mempersatukan hubungan, balas budi juga merupakan ritual untuk pembentukan identitas. Dalam proses pelaksanaannya balas budi menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya. Ini dikarenakan adanya faktor kepercayaan. Kepercayaan menjadi factor utama dalam pembentukan identitas budaya, tanpa adanya kepercayaan yang di anut maka tidak akan terbentuk suatu identitas budaya yang melekat pada suatu kebudayaan. Biasanya

⁴² Elib. Unikom.ac.id/files/diks1/571/jbptunikompp-miraracham-28525-10-unikom-m-i.pdf.diunggah tanggal 14 oktober 2019

kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu yang meyakini tentang suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh suatu budaya yang tentunya berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lainnya. Contohnya upacara adat balas budi dalam ritus nikah adat, yang dipercayai sebagai salah satu tradisi penting masyarakat negeri Lilibooi untuk memperkenalkan perempuan/ istri kepada keluarga laki- laki/suami sebaliknya laki – laki/suami juga akan diperkenalkan kepada keluarga perempuan/ istri.



3.5. IMPLIKASI PAK.

Adat balas budi merupakan ritual nikah adat dalam masyarakat negeri Lilibooi khusus dilakukan dalam bentuk proses penjemputan dan penerimaan penganti perempuan maupun laki – laki sebagai bagaian yang utuh dari mata rumah. Hal ini terlaksana dalam suatu tatanan upacara adat yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria sesuai aturan adat negeri sebagaimana yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Apa yang dilakukan dalam ritual balas budi ini, dinilai sebagai suatu wujud penerimaan keluarga terhadap perempuan yang adalah seorang yang bukan berasal dari keluarganya, melainkan seorang yang asing, untuk menjadi anggota keluarga mereka tentunya perempuan ini sudah menikah dengan anak laki – laki mereka.

Penerimaan penganti perempuan untuk masuk dalam mata rumah keluarga laki – laki memiliki makna yang dalam, yakni keluarga telah membuka hati mereka untuk menerima seseorang dari keluarga yang lain untuk menjadi anggota besar dari mempelai laki – laki sebaliknya mempelai laki – laki juga akan masuk dalam kehidupan besar keluarga perempuan. “Tanda ketulusan untuk menerima” orang lain sebagai bagian dari hidup keluarga muncul dalam proses pelaksanaan ritual balas budi yang dilakukan oleh keluarga laki – laki dan perempuan memberi gambaran yang jelas bahwa semua pihak keluarga laki – laki dan perempuan secara utuh menerima mempelai menjadi bagaian yang tidak terpisahkan dari dalam kehidupan mereka.

Adat balas budi dalam ritus nikah adat di negeri Lilibooi juga merupakan upaya memberikan doa dan restu dari kedua belah pihak keluarga khususnya dari keluarga mempelai laki – laki, doa dan restu ini menandakan bahwa keluarga dan juga pelayan umat turut menyerahkan kedua mempelai dengan pernikahan mereka serta penerimaan mempelai perempuan kedalam mata rumah keluarga besarnya menjadi suatu ikatan keluarga yang telah dipersatukan melalui pernikahan kedua mempelai.

Tidak melupakn Tuhan dalam kehidupan keluarga tentunya menjadi tujuan yang penting dalam ritual balas budi, doa dalam ritual balas budi ini jelaslah bahwa keluarga mendasari penerimaan perkawinan kedua anak guna menjadi keluarga tang diberkati Tuhan. Jamuan makan yang disiapkan pada sebuah meja makan yang dinamakan meja persekutuan menggambarkan kesederhanaan, kerendahan hati dan ketulusan hati dalam menjamu atau lebih tepatnya melayani keluarga besar kedua mempelai, dan juga pelayan umat yang hadir. Dengan demikian maka ritual balas budi menjadi wujud persekutuan kasih, kasih dalam ketulusan untuk menerima orang lain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam hidup keluarga di dalam satu mata rumah, kasih dalam syukur kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi berkat dalam hidup keluarga. Kasih menjadi dasar untuk membangun hubungan serta membina. Terkadang banyak rumah tangga Kristen yang hancur, dan itu diakibatkan karena faktor egois dan ketidak setiaan dalam rumah tangga. Berdasarkan konteks tersebut maka gereja berusaha untuk lebih meningkatkan penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen untuk menghasilkan manusia – manusia yang lebih beriman karena PAK adalah pendidikan tentang iman Kristen.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh gereja karena diamanatkan oleh Allah, sebagaimana terlihat berulang - ulang kali dalam Alkitab, baik PL maupun PB. Oleh karena itu PAK adalah pendidikan Alkitabiah teologis yang diselenggarakan oleh gereja bagi semua orang, khususnya bagi semua orang percaya dari segala golongan umur, mulai dari kandungan hingga menghadapi kematiannya, dari berbagai latar belakang, fungsi dan kepercayaan baik secara pribadi, dalam keluarga, maupun ditengah – tengah masyarakat, sehingga orang yang dididik menjadi manusia yang beriman secara kualitas dan dapat mewujudkan iman itu dalam seluruh hidupnya.⁴³

⁴³ Elsaline Tarumaseley, *Pendidikan Agama Kristen (Teori, Aplikasi, dan Metode)*, Grafika Indah & Tahuri SC.Press, Yogyakarta, 2012, hal 5.

Demikianlah ritual adat balas budi telah menjadi tradisi dalam adat perkawinan masyarakat negeri Lilibooi sejak para leluhur mereka. Adat balas budi merupakan suatu kearifan budaya lokal yang dari sudut pandang PAK yang penting untuk dilaksanakan, demi pembangunan masyarakat negeri Lilibooi. Balas budi merupakan wujud pembelajaran PAK yang kontekstual dalam masyarakat negeri Lilibooi.

Adapun nilai – nilai Pak kontekstual yang dapat diajarkan melalui adat balas budi adalah :

1. Adat balas budi mengajarkan akan penghargaan terhadap ikatan pernikahan yang didasari dengan doa dan restu dari kedua belah pihak keluarga besar. Keluarga memiliki peran penting untuk meletakkan nilai – nilai pendidikan Kristen melalui kesopanan yang terbingkai dalam kerendahan hati untuk bersedia mengambil wanita dan menerima keluarganya untuk menjadi bagian dari mereka.
2. Pengajaran akan doa sebagai relasi antar manusia dengan Allah, dalam konteks ini kedua anak diajarkan oleh keluarga dan gereja untuk menjadikan doa sebagai landasan dalam memulai hubungan komunikasi mereka sebagai suatu keluarga yang baru dibentuk dengan Allah sebagai pencipta, pemersatu ikatan pernikahan mereka dan juga sebagai rumah tangga mereka.
3. Pengajaran akan pelayanan kasih untuk senantiasa dengan sesama yang dalam hal ini dimulai dari dalam keluarga menuju pada masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

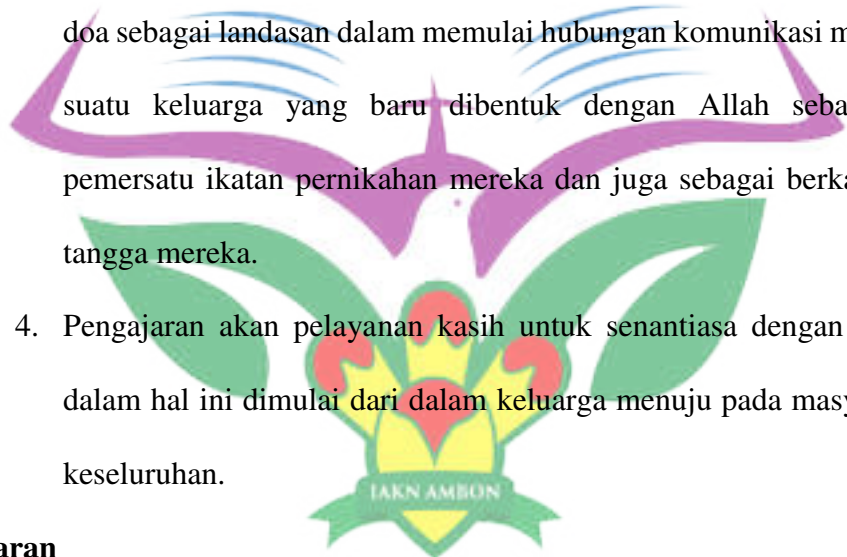
4.1. Kesimpulan.

Dari uraian yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didalam masyarakat adat baik individu maupun kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan karena adat di atur oleh para leluhur, untuk itu adat sebagai warisan yang memiliki nilai – nilai yang positif harus tetap dijaga dan di lestraikan.
2. Tradisi balas budi adalah suatu rangkaian adat perkawinan yaitu sebagai media untuk memperkenalkan dan menyatuhkan anak perempuan (istri) kedalam keluarga suami begitupun laki – laki (suami) di satuhkan dalam keluarga istri, haruslah disekapi, karena memiliki kekuatan nilai dalam membangun persekutuan hidup keluarga maupun masyarakat.
3. Masyarakat negeri Lilibooi sudah menganggap adat balas budi sebagai suatu ritual khusus yang harus dilaksanakan sehingga adat yang berhubungan dengan system perkawinan ini tetap lestari, karena bagi masyarakat negeri Lilibooi, adat balas budi merupakan suatu upacara adat yang harus dilakukan oleh pihak laki-laki dan juga dari pihak perempuan. dalam adat ini mereka akan dipersatukan dan juga akan diperkenalkan kedalam keluarga besar, dan juga sebagai tanda penghormatan dan hubungan yang dijalin dalam hubungan berumah tangga.
4. Negeri Lilibooi merupakan negeri adat yang masih tetap mempertahankan budaya setempat yang diwariskan secara turun- trmutun oleh para leluhur, karena bagi masyarakat Lilibooi adat balas budi merupakan adat yang dapat membangun hubungan harmonis sebagai oaring basudara.

5. Nilai – nilai PAK yang dapat diajarkan dalam hidup masyarakat adat negeri Lilibooi lewat pelaksanaan adat balas budi adalah sebagai berikut:

2. Pengajaran akan penghargaan terhadap ikatan pernikahan yang didasari dengan doa dan restu dari kedua keluarga besar. Keluarga memiliki peran penting untuk meletakkan nilai – nilai pendidikan Kristen melalui kesopanan yang terbingkai dalam kerendahan hati untuk bersedia mengambil wanita dan menerima keluarganya untuk menjadi bagaian dari mereka.
3. Pengajaran akan doa sebagai relasi antara manusia dengan Allah, dalam konteks ini kedua anak diajarkan oleh keluarga dan gereja untuk menjadikan doa sebagai landasan dalam memulai hubungan komunikasi mereka sebagai suatu keluarga yang baru dibentuk dengan Allah sebagai pencipta, pemersatu ikatan pernikahan mereka dan juga sebagai berkat bagi rumah tangga mereka.
4. Pengajaran akan pelayanan kasih untuk senantiasa dengan sesama yang dalam hal ini dimulai dari dalam keluarga menuju pada masyarakat secara keseluruhan.



4.2. Saran

berdasarkan pokok – pokok kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada generasi muda tentang adat istiadat terutama adat istiadat balas budi yang menjadi sebuah budaya dari masyarakat Lilibooi, yang patut dilestarikan.
2. Para tua-tua adat negari Lilibooi, sebagai bagian penting dari komponen masyarakat, sangat diharapkan dapat memberikan informasi tentang adat istiadat

negeri Lilibooi secara jelas, agar generasi muda negeri Lilibooi sebagai generasi penerus.



DAFTAR PUSTAKA

Barker (2006), Van Meijil (2004), Salway (2006), dan Plumer (1994) dalam Yance Rumahuru, Islam Adat (Konstruksi Identitas Keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw), Disertasi Doktor, Jokjakarta, UGM, 2012 Clifford Geertz, 1992, Kebudayaan dan Agama, Yogyakarta : kanisius.

Elsaline Tarumaseley, Pendidikan Agama Kristen (Teori, Aplikasi, dan Metode), Grafika Indah & Tahuri SC.Press, Yokyakarta, 2012

Herususanto Budianto, 2000, Simbol dalam Adat Jawa, Yokyakarta: Hanindita

Joko Tri Prasetya. Ilmu budaya dasar dkk, PT Rineka Cipta, Jakarta Tahun 2009.

Jamal D.Rahman. Konstruksi identitas budaya, dkk, 1993

Joko Sobagyo, Metode Penelitian dalam teori dan praktek, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Jakarta, balai pustaka

Mariasusai Dhavamoni, The ritual process: structure and anti-structure, London: Cornell Universiti Press.

Nelly Tobing 2002, Adat dan upacara perkawinan daerah Maluku, 1977/1998, Kapatta Ambon

Peter dan Lukmann 1966, dalam Yance Rumahuru, Islam Syariah dan Islam Adat (konstruksi identitas keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas muslim Hatuhah di Negeri Pelauw), Disertasi Jogjakarta, UGM, 2012

Sarup Madam, 2002, identity, culture and postmodern world, Edinburg, University Press.

Yance Rumahuru, Islam Syairah dan Islam adat (konstruksi identitas keagamaan dan perubahan sosial dikalangan komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw), Disetasi Doktor, Jokjakarta, UGM 2012.

SUMBER LAIN

[http:// www. Maxmanroe. Com](http://www.Maxmanroe.Com)

RMP.Purba.2012."Definisi Identitas Diri. Tersedia di :<http://repository.>

Usu.ac.id/bitstream/123456789/3084/Chapter%2011.pdf[2012].Diunggah tanggal 27 juli 2019 jam 13.00 wit

Elib.Unikom.ac.id/files/diks1/571/jbptunikompp-miraracham-28525-10-unikom-m-i.pdf.diunggahtanggal 14 oktober 2019

Ilmipenuli.Wordress.com/2011/11/17/pengertian_identitas,diunggah tanggal 13 oktober 2019 jam 14.00 wit